

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP  
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Oleh:

Machrus Ali

12110081



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KONTRIBUSI PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP  
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Oleh:

**MACHRUS ALI**

**NIM 12110081**

Telah Disetujui Pada Tanggal, *09-07-2018*

**Dosen Pembimbing**

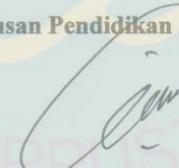


**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**

**NIP. 196910202000031001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Dr. Marno, M.Ag**

**NIP. 197208222002121001**

**HALAMAN PENGESAHAN KONTRIBUSI PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Machrus Ali (12110081)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 02.07.2018 dan dinyatakan  
**LULUS**

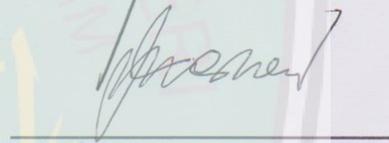
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian  
Ketua Sidang  
Dr. Sudirman, S.Ag.,M.Ag  
NIP.196910202006041001

Tanda Tangan



Sekretaris Sidang  
Dr. Mohammad Asrori, M.Ag  
NIP. 196910202000031001



Pembimbing  
Dr. Mohammad Asrori, M.Ag  
NIP. 196910202000031001



Penguji Utama  
Muitahid, M.Ag  
NIP. 197501052005011003



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 196508171998031003

## MOTTO

أَحْسَبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

2. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?<sup>1</sup>

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ <sup>عَلَى</sup> فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

3. dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> QS. Al Ankabut : 2

<sup>2</sup> QS. Al Ankabut : 3

**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**

**Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Machrus Ali

Malang, 09.07.2018

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Di Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Machrus Ali

NIM : 12110081

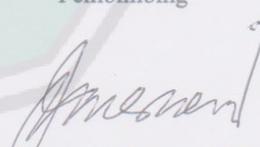
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Kontribusi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing

  
**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**

NIP. 197208222002121001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 mei 2018



Machrus Ali

NIM. 12110081

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = î

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan segala kebenarannya. Dengan petunjuk dan pertolongan Nyalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kontribusi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”, walau masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, baik mengenai isi maupun sistematika penyusunannya. Sebab sebagai manusia biasa, penulis tidak lepas dari salah dan lupa. Oleh karena itu, besar harapan kami atas tegur sapa dan kritik dari semua pihak.

Sholawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan islam yang lurus dan penuh Ridha-Nya.

Banyak bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, maka sepatutnyalah penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak dan ibu saya tercinta baik yang berada di malang maupun yang berada di pasuruan yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi baik berupa matril maupun spiritual, serta telah memberikan, bimbingan dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi dan tak lupa istri tercinta Loetfiah Hachin yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan dukungan dan doa. .

2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag Selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dan dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya skripsi ini.
6. Para pegawai perpustakaan fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang dan Perpustakaan Utama yang telah memberikan ilmu dan tuntunan kepada penulis serta membantu melengkapi literatur yang penulis perlukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat PAI angkatan 2012 yang selalu menemani penulis untuk selalu berdialog dalam rangka memperluas khazanah keilmuan dan menemani penulis dalam suka dan duka, serta mengajarkan akan arti hidup sesungguhnya.
8. Kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam membantu dukungan dan semangat dalam mengerjakan karya tulis ini.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do'a dan rasa terima kasih, semoga Allah membalas jasa-jasa baik beliau. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi atau isi dan sistematika pembahasan. Oleh karena

itu, saran dan kritik konstruktif untuk membenahi dan memenuhi kekurangan dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian yang bisa disampaikan oleh penulis, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya, amin.

Malang, 14 mei 2018

Machrus Ali

NIM. 12110081



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Originalitas Penelitian.....	11
E. Definisi Operasional .....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II</b> .....	19
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	19
A. Penelitian Terdahulu .....	19
B. Definisi Pendidikan.....	20
C. Pengertian Pendidikan Islam.....	24
D. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam .....	33
E. Tujuan Pendidikan Islam .....	35
<b>BAB III</b> .....	39
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	39
A. Pendekatan Penelitian .....	39
B. Jenis Penelitian.....	41

C. Setting Penelitian .....	41
D. Data dan Sumber Data .....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Analisis Data.....	45
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	46
H. Prosedur Penelitian .....	48
<b>BAB IV</b> .....	50
<b>PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b> .....	50
A. Deskripsi Singkat Abdurrahman Wahid .....	50
B. Pemikiran Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.....	61
<b>BAB V</b> .....	69
<b>KONTRIBUSI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA</b> .....	69
A. Analisis pemikiran Abdurrahman Wahid.....	69
B. Kontribusi Abdurahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.....	71
<b>BAB VI</b> .....	84
<b>PENUTUP</b> .....	84
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	85
C. Penutup .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## ABSTRAK

**Machrus Ali, 2018. *Kontribusi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**

---

Pendidikan merupakan icon fundamental dalam rangka membenahi kehidupan beragama. Berbangsa dan bernegara, terlebih-lebih pendidikan Islam. Karena hanya dengan pendidikan yang sesungguhnya manusia akan mampu merekonstruksi pola pikir yang selama ini masih dibawah ketertindasan, ketidak tahuan dan kebodohan.

Berangkat dari itulah penulis kemudian ingin membahas kembali pemikiran tokoh dan intelektual muslim Indonesia yang mencoba untuk merumuskan pendidikan Islam yang sesuai dengan harapan agama, bangsa dan negara. Seperti K.H. Abdurrahman Wahid yang lebih akrab di sapa Gus Dur, merupakan sosok intelektual yang kontroversial sekaligus juga menyandang gelar guru bangsa. Maka dari itu penulis mengambil judul Kontribusi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. Dengan harapan, konsepsi pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Gus Dur mampu menginspirasi elemen pelaksana pendidikan dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam agar kemudian pendidikan Islam mampu menjawab tantangan globalisasi dengan tetap mendasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Fokus masalah dalam penelitian adalah kontribusi dan pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Abdurrahman Wahid. Dari fokus masalah yang sudah disebutkan tadi, penulis mengambil langkah untuk kemudian menganalisis atau menelitinya dengan tujuan mampu mengetahui, memahami dan mampu mengambil kesimpulan dari pemikiran pendidikan sekaligus kontribusi Gus Dur, sehingga hasil dari telaah tersebut mampu dijadikan kontribusi dalam terselenggaranya dan berkembangnya pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dalam rangka mencari sumber dan data yang menunjang dalam penulisan ini. Kemudian dari dokumentasi tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* dan interpretasi sumber dan data yang didapat.

Hasil penelitian ini yaitu: 1) pendidikan di Indonesia berpedoman pada hablun mina Allah, hablun min naas, hablun min alam. 2). Pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur yaitu pendidikan yang menjadikan masyarakat beradab ( berakhlak mulia). 3). Kontribusi yang telah di sumbangkan terhadap pendidikan Islam di Indonesia oleh Gus Dur ada *empat* item yaitu pendidikan keagamaan yang terbuka, pendidikan berbasis moral, pendidikan berbasis masyarakat, dan pendidikan berbasis local wisdom.

**Kata Kunci:** Kontribusi, Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid

## ABSTRACT

Machrus Ali, 2018. *Contribution of Thought K.H. Abdurrahman Wahid Against Islamic Education in Indonesia*. Thesis, Departement of Islamic Education, Faculty of Science and teacher, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Counselor Thesis: Doctor. H. Mohammad Asrori Master of Religion.

---

Education is a fundamental icon in order to fix religious life. Nation and state, especially Islamic education. Because only with the real education of human being will be able to reconstruct the mindset pattern that has been under the oppression, ignorance and stupidity.

Departing from that, the writer then wanted to discuss the thoughts of Indonesian muslim intellectuals and figures who tried to formulate Islamic education in accordance with the expectation of religion, nation and state. Like K.H. Abdurrahman Wahid who is more familiar in Gus Dur, is a controversial intellectual figure and also holds the title of nation's teachers. Therefore the author took the title of contribution though K.H. Abdurrahman Wahid against Islamic Education in Indonesia. With the hope, the conception of Islamic education offered by Gus Dur is able to inspire the educational elements in order to develop Islamic education so that Islamic education so that Islamic education is able to answer the opposition of globalization by continuing to base on the values of Islamic teachings.

The focus of the problem in research is the contribution and thought of Islamic education according to K.H. Abdurrahman Wahid. From the focus of the problems mentioned earlier, the writer took steps to analyze and analyze them with the aim of being able to know, understand and able to draw conclusions from educational thinking as well as Gus Dur's contribution, so that the results of the study can be contributed in the implementation and development of Islamic education. This research uses qualitative descriptive approach with research type of library research. While the method of collecting file using documentation method in order to find sources and data that support in this writing. Then from the documentation is analyzed by using content analysis method and interpretation of source and file obtained.

The results of this study are: 1) education in Indonesia based on *hablun mina Allah, hablun min naas, hablun min alam*. 2). Islamic education in the perspective of Gus Dur is education that makes civilized society (noble morals). 3). Contributed contributions to Islamic education in Indonesia by Gus Dur have four items: open religious education, moral based education, community based education, and local wisdom based education.

Keyword: Contribution, Thought K.H. Abdurrahman Wahid

## الملخص

مكروس علي، سنة ألفين وثمانية عشر ، مساهمة الفكر ك. عبد الرحمن وحيد ضد التربية الإسلامية في إندونيسيا، أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية العلوم والمعلمين ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف على الرسالة: حكمة الدكتوراه محمد اسروري سيد الاسلام الدين.

التعليم هو رمز أساسي من أجل إصلاح الحياة الدينية. الأمة والدولة ، وخاصة التربية الإسلامية. لأنه فقط مع التعليم ، يستطيع البشر حقاً إعادة بناء نمط العقلية التي لا تزال تحت القمع والجهل والجهل.

بعد ذلك ، أراد الكاتب أن يناقش أفكار المثقفين والشخصيات المسلمة الإندونيسيين الذين حاولوا صياغة تعليم إسلامي وفقاً لتوقعات الدين والأمة والدولة. مثل كبي حاجي عبد الرحمن وحيد المؤلف أكثر في جوس دور ، هو شخصية مثقفة مثيرة للجدل ويحمل أيضاً لقب معلمي الأمة. لذلك أخذ المؤلف عنوان مساهمة الفكر عبد الرحمن وحيد ضد التربية الإسلامية في إندونيسيا. مع الأمل ، فإن مفهوم التعليم الإسلامي الذي يقدمه جسور دور قادر على إلهام العناصر التعليمية من أجل تطوير التعليم الإسلامي بحيث يتمكن التعليم الإسلامي من الاستجابة لمعارضة العولمة من خلال الاستمرار في بناء قيم التعليم الإسلامية.

محور المشكلة في البحث هو مساهمة وفكر التربية الإسلامية وقال كبي حاجي عبد الرحمن وحيد. انطلاقاً من تركيز المشاكل المذكورة سابقاً ، اتخذ الكاتب خطوات لتحليلها وتحليلها بهدف التمكن من معرفة واستيعاب وقادرة على استخلاص النتائج من التفكير التربوي بالإضافة إلى مساهمة جسور دور ، بحيث يمكن إسهام نتائج الدراسة في تطبيق وتطوير التعليم الإسلامي. يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي مع نوع البحث لأبحاث المكتبات. في حين أن طريقة جمع البيانات باستخدام طريقة التوثيق من أجل العثور على المصادر والبيانات التي تدعم في كتابة هذه السطور. ثم يتم تحليل الوثائق من خلال استخدام طريقة تحليل المحتوى وتفسير المصدر والبيانات التي تم الحصول عليها.

نتائج هذه الدراسة هي: أولاً ، يسترشد التعليم في إندونيسيا بالعلاقة الجيدة مع الله ، والعلاقة الجيدة مع الإنسان ، والعلاقة الجيدة بالطبيعة. ثانياً ، التعليم الإسلامي من وجهة نظر غوس دور هو التعليم الذي يجعل المجتمع المتحضر (الأخلاق). ثالثاً ، المساهمة التي ساهمت في التعليم الإسلامي في إندونيسيا من قبل جوس دور لديها أربعة بنود: التعليم الديني المفتوح ، والتعليم القائم على الأخلاق ، والتعليم القائم على المجتمع ، والتعليم القائم على الحكمة المحلية.

الكلمات الرئيسية: المساهمة ، الفكر كبي حاجي عبد الرحمن وحيد

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Konteks Penelitian

K.H. Abdurrahman Wahid yang lebih akrab dipanggil Gus Dur, termasuk tokoh yang banyak memiliki gagasan kreatif, inovatif dan solutif. Pemikiran yang kadang sulit dimengerti sehingga menyebabkan ia menjadi tokoh yang kontroversial. Tetapi disamping itu beliau juga telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit terutama bagi dunia pendidikan islam di Indonesia.

Kehadirannya yang selalu kontroversial dan nyeleneh dalam kancan perjuangan membangun bangsa telah menciptakan semacam rasa penasaran dari berbagai kalangan untuk memberikan tafsir atas teks yang dikeluarkannya. Teks yang dimaksud adalah ucapan, gerakan, dan tindakan yang dilakukan Gus Dur. Layaknya sebuah teks, Gus Dur menjadi objek kajian yang selalu memunculkan beragam tafsiran dari orang-orang yang memerhatikannya. Yang membenci dan menolak pemikirannya banya, tetapi yang mencintai dan mengagumi pemikirannya jauh lebih banyak, termasuk dunia Internasional.

Hal ini terjadi karena ucapan dan tindakan Gus Dur sering sulit dinalar, dan selalu memberikan kejutan-kejutan yang tidak terprediksikan. Unpredictable dan misterius. Mungkin, dua kata cukup mewakili mengenal sosok Gus Dur. Sehingga, di

kalangan para pengkajinya, muncul anekdot bahwa Gus Dur adalah misteri Tuhan yang keempat, setelah masalah jodoh, rezeki dan mati.<sup>3</sup>

Semua itu tidak terlepas dari sikap dan gaya bicara Gus Dur yang menimbulkan pro dan kontra. Di kalangan NU ada yang menganggap Gus Dur itu gila. Namun, banyak juga yang menganggapnya sebagai seorang wali atau kekasih tuhan. Bahkan, pada saat tindakan dan ucapannya sulit dipahami secara gamblang, banyak orang yang berusaha melegitimasi tindakannya tersebut dengan menempatkan Gus Dur pada posisi seperti Nabi Khidir terhadap Nabi Musa.

Berbagai kalangan menilai sikap kontroversialnya Gus Dur terjadi karena orang-orang yang melihat tindakannya, atau mendengar kata-katanya sering kali terjebak dalam perspektif dan pandangan yang sempit, sehingga tidak bisa menjangkau yang dikatakan atau dilakukan Gus Dur. Mereka baru memahami setelah berlalu beberapa minggu, bulan, atau tahun. Inilah lompatan pemikiran yang melesat ke depan, melampaui orang-orang yang berada di hadapan atau di belakang Gus Dur.

Perannya sebagai presiden Republik Indonesia yang keempat, menyebabkan ia memiliki kesempatan dan peluang untuk memperjuangkan dan tercapainya gagasan yang ia miliki khususnya terhadap dunia pendidikan. Ia selalu membela golongan-golongan yang tertindas, Gus Dur juga menyandang gelar Bapak Pluralisme Indonesia karena toleransi yang tinggi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, seperti masalah

---

<sup>3</sup> Bisri Efendy, "Tak Membela Tuhan yang Membela Tuhan", pengantar atas karya Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tak Perlu Dibela* (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. xi

agama, ras dan sebagainya. Sebagai seorang ilmuwan yang jenius dan cerdas, ia juga melihat bahwa untuk memperdayakan umat islam, harus dilakukan dengan cara memperbarui pendidikan dan pesantren. Atas dasar ini ia dapat dimasukkan sebagai tokoh pembaru pendidikan islam dan juga guru bangsa yang banyak berpengaruh dan berkontribusi di Indonesia.

Dalam konteks tersebut, menarik untuk diamati pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid, dalam masalah-masalah keagamaan, kemasyarakatan, kebudayaan, kebangsaan, demokrasi, pendidikan dan lain-lain terasa terlalu kritis, bahkan oleh sebagian orang dianggap *nyleneh*. Oleh karena itu, gagasan-gagasannya menjadi kontroversial, tetapi meski demikian gagasan-gagasannya itu dianggap *discourse* atau wacana oleh pemerhati intelektualitas atau kecendekiawanan di Indonesia sendiri maupun di luar negeri sehingga gagasan-gagasannya selalu dibicarakan dan pribadinya yang *public figure* selalu menjadi sumber berita bagi pers.

Seperti halnya pemikiran beliau dalam dunia pendidikan. Beliau melihat seyogyanya pendidikan Islam mampu memberikan pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisionalis yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian, akan memunculkan term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan pemahaman yang parsial. Gus Dur menginginkan agar pendidikan Islam disamping mampu membuat peserta didik mahir dalam ilmu agama, juga mampu mencetak manusia yang memiliki

keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya berguna bagi umat manusia.<sup>4</sup> Untuk dapat menjadi manusia yang berilmu dan bermanfaat, tentu diperlukan sebuah alat yang dapat membentuk dan menciptakan sosok manusia yang sesuai dengan yang diharapkan, tidak lain alat tersebut bernama pendidikan.

Manusia diturunkan ke dunia ini dengan memikul tugas sebagai khalifa Allah, manusia mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri dan manusia pun mempunyai potensi untuk melaksanakannya. Dengan demikian pendidikan merupakan urusan hidup dan kehidupan manusia dan merupakan tanggung jawab manusia sendiri.<sup>5</sup>

Pendidikan adalah penyebab utama terjadinya perubahan perilaku didalam masyarakat. Bahkan Islam sendiri menempatkan pendidikan dalam posisi vital, sehingga manusia mampu berperilaku dan berinteraksi sesuai dengan akhlak yang dianjurkan oleh agama. Tak heran jika dalam syiar yang dikembangkan Nabi Muhammad dilakukan dengan pendekatan pendidikan.<sup>6</sup> Gagasan utama pendidikan, termasuk Pendidikan Islam, terletak pada pandangan bahwa setiap manusia mempunyai nilai positif tentang kecerdasan, daya kreatif dan keluhuran budi. Namun fokusnya bukan semata kemampuan spiritual dan keyakinan tauhid tetapi juga akhlak sosial dan kemanusiaan. Kualitas akhlak pun tak bisa dicapai hanya dengan doktrin halal-haram, tetapi usaha budaya dari rumah, masyarakat dan ruang kelas.

---

<sup>4</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam "Upaya Mengembalikan Esensi pendidikan di Era Global"*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2011), hlm. 88

<sup>5</sup> Zuhairi, dkk, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 125

<sup>6</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 4-5

Pendidikan merupakan sebuah konsep dan hasil dari sebuah pemikiran yang tidak ada habisnya jika dibahas dan dikaji lebih dalam, berbagai ahli memiliki kontribusi, pemikiran, wacana dan gagasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan menjadi suatu objek kajian yang menarik bagi para ahli untuk meneliti dan mengembangkannya. Dari beberapa kajian tersebut, para ahli memberikan masing-masing kontribusi bersumber dari pemikirannya masing-masing.

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan adanya interaksi. Interaksi antar individu bermacam-macam, misalnya interaksi sosial, agama, budaya, dan sebagainya. Proses adanya interaksi antar individu terjadi dalam proses interaksi sehari-hari, pendidikan merupakan media utama dalam interaksi antar individu baik keadaan formal ataupun non formal.

Pendidikan sebagai gejala sosial dalam kehidupan mempunyai landasan individual, sosial dan cultural. Pada skala mikro pendidikan bagi individu dan kelompok kecil berlangsung dalam skala relatif terbatas, seperti antara sesama sahabat, antara seorang guru dengan satu atau sekelompok kecil siswanya, serta dalam keluarga antara suami dan istri, antara orang tua dan anak serta anak lainnya. Pendidikan dalam skala mikro diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensinya, dalam arti perangkat pembawaanya yang baik. Manusia berkembang sebagai individu menjadi pribadi yang unik yang bukan hasil dari duplikat pribadi lain. Tidak ada manusia yang diharap mempunyai kepribadian yang sama sekalipun keterampilannya hampir serupa. Dengan adanya individu dan

kelompok yang berbeda-beda diharapkan akan mendorong terjadinya perubahan masyarakat dengan kebudayaanya sesuai kepercayaan masing-masing individu. Pada tingkat dan skala mikro pendidikan merupakan gejala sosial yang mengandalkan interaksi manusia sebagai sesama (subyek) yang masing-masing bernilai setara.

Pada skala makro pendidikan berlangsung dalam ruang lingkup yang besar seperti dalam masyarakat antar desa, antar sekolah, antar kecamatan, antar kota, masyarakat antar suku dan masyarakat antar bangsa. Dalam skala makro masyarakat melakukan pendidikan bagi regenerasi sosial yaitu pelimpahan harta budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur dari suatu generasi kepada generasi muda dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan dengan adanya pendidikan dalam arti luas dan skala makro maka perubahan sosial dan kestabilan masyarakat berlangsung dengan baik dan bersama-sama. Pada skala makro ini pendidikan sebagai gejala sosial sering terwujud dalam bentuk komunikasi terutama komunikasi dua arah. Dilihat dari sisi makro, pendidikan meliputi kesamaan arah dalam pikiran dan perasaan yang berakhir dengan tercapainya kemandirian oleh peserta didik. Maka pendidikan dalam skala makro cenderung dinilai bersifat konservatif dan tradisional karena sering terbatas pada penyampaian bahan ajar kepada peserta didik dan bisa kehilangan ciri interaksi yang efektif.<sup>7</sup>

Kita menyadari bahwa selama ini kondisi pendidikan kita masih relatif belum banyak mengalami perubahan yang sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga disini perubahan harus dilakukan untuk memperbaharui pola belajar dan pembelajaran

---

<sup>7</sup> Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Riau: Infinite Press, 2004), hlm. 12

khususnya dilembaga-lembaga pendidikan persekolahan dengan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan, pelajar yang dapat mengembangkan keutuhannya sebagai pribadi yang memiliki keluasan ilmu, mampu mengaplikasikan dan mengamalkan ilmunya, dapat menemukan dan menjadi dirinya sendiri sebagai manusia beragama, berilmu, bermoral dan bersosial serta dapat hidup dan memberikan kemaslahatan dalam kehidupan bersama.

Pembelajaran diarahkan untuk memiliki wawasan global, wawasan yang berprespektif masa depan, berfikir kritis, inovatif-kreatif, berimajinasi, berinterpetasi, yaitu berfikir produktif. Jadi pengembangan pola belajar seutuhnya dapat diarahkan menjadi empat pilar secara utuh yaitu, belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk menjadi jati diri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).<sup>8</sup>

Untuk meningkatkan mutu dan kualitas dari hasil pendidikan yang berdasarkan pada pendidikan nasional, adalah melalui belajar dan pembelajaran. Walaupun sebenarnya bahwa peningkatan kualitas dalam proses belajar dan pembelajaran adalah menjadi suatu keniscayaan tapi ingat bahwa ada prosesnya yaitu kita bisa melalui persepsi, penyimpanan informasi, pemanfaatan dan penerapan kembali informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Belajar merupakan kegiatan aktif pembelajaran dalam membangun makna atau pemahaman dan pembentukan nilai-nilai. Karena itu dalam peningkatan kualitas proses belajar

---

<sup>8</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Karakteristik dan Implementasinya*, (Bandung:Rosda Karya, 2002), hlm. 5

dan pembelajaran dibutuhkan kemampuan penciptaan situasi dan kondisi belajar untuk terus belajar sampai sepanjang hayat.

Beberapa prinsip pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses pendidikan belajar-pembelajaran yaitu antara lain, *satu*, berpusat pada pembelajaran, yakni pengelolaan pembelajaran dapat membuat para siswa belajar sesuai karakteristik kemampuan, minat, kesenangan, dan gaya belajar, *dua*, belajar dengan melakukan, yakni pembelajaran diupayakan yang dapat memberikan pengalaman nyata siswa untuk mengaplikasikan konsep, kaidah, prinsip dan dalil dalam dunia nyata (*learning to do*), *ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial, *keempat*, mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan, yakni melatih modal dasar untuk bersikap, *kelima*, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, *keenam*, mengembangkan kreatifitas peserta didik, *ketujuh*, mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi, *kedelapan*, menumbuhkan kesadaran sebagai warga Negara yang baik, *kesembilan*, mendorong belajar sepanjang hayat, *kesepeuluh*, membangun perpaduan kemampuan berkopetisi, bekerja sama dan solidaritas.

Agar dapat melakukan prinsip-prinsip di atas, dibutuhkan penataan atau pengelolaan suasana dan pengalaman belajar yang nyaman dan menyenangkan (*Joyfull learning* ), yakni menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Pendidikan dimasa yang akan datang, yang perlu menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat, termasuk dunia industri yaitu; sekolah membangun proses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik, menekankan dan mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) baik yang bersifat vocational atau pun kepribadian sosial sehingga tidak bisa lepas dari peran orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan.

Transformasi belajar dan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan harus terus diupayakan sebagai konsekuensi dari tuntutan belajar yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan suasana, watak, gaya belajar yang seragam serta tidak memberdayakan peserta didik perlu dikembangkan menjadi pola dan sikap belajar yang mengembangkan keutuhan peserta didik secara aktif, produktif dalam membangun *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*.

#### B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji antara lain:

1. Bagaimana Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Islam ?
2. Apa Kontribusi yang telah diberikan oleh K.H. Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Islam di Indonesia ?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Dari beberapa permasalahan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- a. Mengetahui Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.
- b. Mengetahui Kontribusi K.H. Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

### 2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, antara lain:

- a. bermanfaat dalam memberikan gambaran pemikiran dan kontribusi Gus Dur di dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Untuk dapat dijadikan pegangan sesama praktisi pendidikan yang sekiranya dapat memberikan sumbangsih yang nyata dalam memecahkan berbagai masalah terkait perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.
- b. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai bahan dokumentasi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, dan menjadi masukan bagi lembaga ini, agar mempunyai pandangan yang lebih luas terhadap Pendidikan Islam.

- c. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai alat atau sarana yang bisa dibaca atau dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan Pendidikan Islam, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah pernah ada.
- d. Manfaat bagi peneliti. Menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam dalam perspektif tokoh pendidikan Islam.

#### D. Originalitas Penelitian

Peneliti mengakui bahwa penelitian tentang K.H. Abdurrahman Wahid atau yang biasa disapa dengan Gus Dur bukan merupakan kajian yang pertama kali dilakukan. Hal ini disebabkan karena Gus Dur termasuk tokoh yang banyak menuai pro dan kontra di negeri ini sebagai sosok yang pernah menduduki kursi kepresidenan, guru bangsa dan sebagai seorang ulama besar, sehingga wajar jika pemikiran maupun karya-karya beliau yang berhubungan dengan masalah pendidikan patut untuk dikaji dan diteliti.

Penelitian pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam telah dikaji oleh Laili Ulfah, yang mengkaji tentang “Konsep Pluralisme Agama Menurut Abdurrahman Wahid dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam”,<sup>9</sup> dan oleh Resdhia Maula Prachaya yang mengkaji tentang “Konsep K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural”,<sup>10</sup> untuk mengetahui lebih rinci perbedaan ataupun

---

<sup>9</sup> Laili Ulfah, *Konsep Pluralisme Agama Menurut Abdurrahman Wahid dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014)

<sup>10</sup> Resdhia Maula Prachaya, *Konsep K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2013)

persamaan antara penulis dengan hasil yang telah diteliti oleh Laili Ulfah dan Resdhia

Maula PracaHYa dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

No	Nama	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Laili Ulfah, <i>Konsep Pluralisme Agama Menurut Abdurrahman Wahid dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2014</i>	mengkaji pemikiran Gus Dur	Laili Ulfa mendeskripsikan pemikiran Gus Dur lebih fokus kepada Pluralisme agama sedangkan penulis lebih fokus kepada pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan islam dan kontribusinya	Peneliti fokus mengkaji pemikiran Gus Dur terhadap Pendidikan Islam, baik pendidikan formal maupun non formal dengan sumber data yang bisa dipertanggung jawabkan. Ditambah dengan kerangka

				berfikir peneliti sendiri sehingga didapatkan keorisinilitasan sebuah penelitian.
		mendeskripsikan pengertian dari pendidikan Islam		
		Bentuk penelitian Library Research		
2	Resdhia Maula Prachya, <i>Konsep K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural</i> , Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2013	mengkaji pemikiran Gus Dur tentang pendidikan Islam	Resdhia Maula Prachya mendeskripsikan pemikiran Gus Dur lebih fokus kepada Multikultural yang terjadi di dalam	Peneliti fokus mengkaji pemikiran Gus Dur terhadap Pendidikan Islam, baik pendidikan formal maupun non formal

			<p>pendidikan sedangkan penulis lebih fokus kepada pemikiran Gus Dur terhadap Pendidikan Islam itu sendiri</p>	<p>dengan sumber data yang bisa dipertanggung jawabkan. Ditambah dengan kerangka berfikir peneliti sendiri sehinga didapatkan keorisinilitasan sebuah penelitian.</p>
		<p>mendeskripsikan pengertian dari pendidikan Islam</p>		
		<p>Bentuk penelitian Library Research</p>		

Sepanjang hasil penelitian yang diketahui oleh penulis, masih belum ada yang mencoba melakukan penelitian tentang pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid sekaligus kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia, penulis mencoba melakukan penelitian yang sekiranya belum dilakukan oleh para pakar dalam dunia pendidikan dalam mengkaji pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid sekaligus kontribusinya dalam dunia pendidikan di Indonesia.

#### E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan kejelasan tentang arah penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kontribusi adalah sumbangan, yakni penulis ingin mengetahui secara kongkrit sumbangan yang telah diberikan oleh KH. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam di Indonesia dan seperti apa pemikiran beliau terhadap pendidikan Islam, guru/pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, legenda dan lainya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini akan berguna dalam menganalisa pemikiran serta kontribusi Gus Dur yang telah diberikan terhadap perkembangan pendidikan Islam. Selanjutnya tentang Pendidikan Islam, Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani

- rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam.”

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat dibawah ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan ini, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

##### BAB I Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini akan dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Serta mendeskripsikan arah pada penulisan skripsi ini, agar dapat terlihat jelas arah tujuan penulis. Pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Operasional, serta Sistematika Pembahasan.

##### BAB II Kajian Pustaka

Bab ini mendiskripsikan tentang tokoh-tokoh atau tema besar yang akan diteliti oleh penulis. Pembahasan pada bab ini meliputi: Definisi Pendidikan Islam, Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam, serta Tujuan Pendidikan Islam.

##### BAB III Metode Penelitian

Bab ini merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, karena dengan berpatokan pada metode penelitian yang sudah tervalidasi oleh standar penelitian, maka arah penulisan akan tersistematis. Pada bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

#### BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang penjelasan atau uraian tentang penyajian dan deskripsi data serta temuan kajian oleh peneliti terkait Kontribusi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia, yang kemudian akan dipaparkan secara naratif deskriptif. Terdiri atas gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian dan temuan penelitian.

#### BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menganalisis tentang data yang sudah didapatkan pada bab sebelumnya yang kemudian akan diuraikan sesuai dengan apa yang akan dipaparkan dalam tulisan ini. Antara lain untuk menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian.

#### BAB VI Penutup

Bab ini merangkum semua hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap pada bab IV secara sistematis, sehingga konsistensi isi dan tata urutan rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil yang diperoleh dan kesimpulan penelitian tetap terpelihara.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Sejak menjabat sebagai Ketua PBNU, ketika Almarhum Abdurrahman Wahid diangkat menjadi Presiden, bahkan setelah wafatnya beliau banyak pakar yang melakukan penelitian, pengumpulan berbagai tulisan-tulisan beliau yang tercecer di surat kabar dan makalah-makalah, serta melakukan analisa tentang pemikiran-pemikiran Gus Dur ini. Baik itu pemikiran-pemikiran beliau tentang politik, ekonomi, budaya, pendidikan, agama, pesantren, dan sebagainya.

Penelitian tentang Gus Dur memang sudah banyak dilakukan oleh beberapa pakar, misalnya; Al-Zastrow Ng, karyanya berjudul “Gus Dur Siapa sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur”,<sup>11</sup> mengungkapkan bahwa Gus Dur sebagai tokoh besar yang memiliki gagasan besar pula, tidak jarang gagasan-gagasan tersebut menimbulkan salah pengertian yang berujung pada terjadinya perdebatan, ketika gagasan tersebut disosialisasikan ke tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Penelitian tentang pemikiran Gus Dur juga telah dilakukan oleh oleh Laili Ulfah, yang mengkaji tentang “Konsep Pluralisme Agama Menurut Abdurrahman Wahid dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam”, dan oleh Resdhia Maula Pracahya yang mengkaji tentang “Konsep K.H. Abdurrahman Wahid Tentang

---

<sup>11</sup> Zastrow Ng, *Gus Dur, Siapa sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 1999)

Pendidikan Islam Multikultural”. Setelah membaca berbagai referensi baik dari buku-buku dan skripsi terdahulu masih belum ada yang fokus membahas tentang “Kontribusi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia”.

Maka penulis disini sifatnya bisa dikatakan melanjutkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya dan mencoba melakukan penelitian yang sekiranya belum dilakukan oleh mahasiswa lainya dalam mengkaji pemikiran-pemikiran Gus Dur khususnya tentang pendidikan Islam di Indonesia dengan harapan dapat bermanfaat untuk pembaharuan pendidikan Islam yang lebih maju dan modern di era globalisasi seperti saat ini, tanpa harus meninggalkan ciri khas keislamannya.

#### B. Definisi Pendidikan

Problem mendasar yang dihadapi masyarakat dari Negara berkembang adalah keterbelakangan ekonomi sebagai akibat dari rendahnya tingkat kualitas pendidikan. Masalah pendidikan sangat kompleks, sementara di sisi lain dominasi peradaban barat yang sekularistik terus merajalela. Upaya mengejar ketertinggalan dari dunia barat memang telah lama dilakukan. Hanya saja strategi pembangunan yang mengadopsi barat dan meletakkan model kapitalisme sebagai kiblat yang harus ditiru telah memberikan implikasi terciptanya masyarakat yang individualis dan materialistis. Negara-negara berkembang telah meletakkan unsur ‘kebendaan’ sebagai tolak ukur keberhasilan dan kesuksesan hidup.

Dalam keadaan demikian, pendidikan Islam menghadapi persoalan yang cukup serius dan rentan terhadap terjadinya krisis nilai. Pola hidup materialisme di tengah masyarakat dewasa ini tentunya sebuah tantangan berat bagi pendidikan Islam. Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan Islam secara lebih khusus, maka akan kita bahas terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum.

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris *education*, berasal dari bahasa Latin *educare*, yang dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*), jika diperluas, arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, ada pendapat yang mengatakan bahwa bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat diartikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Secara praktis ada yang berpendapat bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih di dalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.<sup>12</sup>

Definisi di atas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dimana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada

---

<sup>12</sup> Suparlan Suhartono, *filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 77

mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmulah derajat manusia akan diangkat oleh Allah SWT.

Telah banyak ahli yang membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan. Menurut Ahmad Marimba, "pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama". Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansial telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: "pengembangan pribadi dalam semua aspeknya".<sup>13</sup> Dengan catatan bahwa yang dimaksud "pengembangan Pribadi" sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata "semua aspek", sudah mencakup jasmani, akal, dan hati. Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Definisi inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah*, dimana peserta didik bukan sekedar orang yang mampu berfikir, tetapi juga orang

---

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 28

yang belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu tidak dapat diidentikkan dengan pengajaran.<sup>14</sup>

Pada hakikatnya para pakar atau tokoh dalam mendefinisikan pendidikan harus dilihat pada setting sosial yang terjadi pada waktu itu, karena definisi tentang pendidikan yang mereka ungkapkan adalah mencakup kondisi dan tuntutan sosial pada waktu itu, maka jelas banyak definisi pendidikan yang berbeda antara satu tokoh yang lain. Akan tetapi pada hakikatnya tujuan yang mereka inginkan adalah sama, yakni ingin memanusiakan manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>15</sup> Dalam referensi yang lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>16</sup>

Paragraf definisi diatas lebih menekankan pada pengembangan potensi peserta didik. Karena mereka yakin bahwa manusia diciptakan dengan segala kemampuan dan kekurangan, maka sudah barang tentu tugas dan tujuan lembaga pendidikan

---

<sup>14</sup> M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani*, (Yogyakarta:Mikraj, 2005), hlm. 55

<sup>15</sup> *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Bandung:Citra Umbara, 2006),hlm. 72

<sup>16</sup> M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayu media Publishing, 2004), hlm.22

adalah memaksimalkan potensi yang diberikan Tuhan kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan mampu mengembangkan dan mengeksplorasi bakat dan potensi yang dimilikinya.

Dari definisi yang sudah diungkapkan oleh para ahli, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu definisi secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan anak didik pada kedewasaan, sedangkan definisi secara luas dimana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan oleh lingkungan. Tetapi dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan yaitu mencapai kebahagiaan.

Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam sebuah definisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tertinggi, baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyah*.

### C. Pengertian Pendidikan Islam

#### 1. Pengertian Etimologi Pendidikan Islam

Pendidikan dalam wacana keislaman dikenal dengan istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna

tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan, namun kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Namun istilah yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah kata *Al-Tarbiyah*.

Dalam kamus bahasa arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan:<sup>17</sup>

*Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang memiliki makna tambah dan berkembang.

Pengertian ini juga didasarkan QS. Ar-Ruum ayat 39:<sup>18</sup>

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya:”Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.(QS. Ar-Ruum ayat 39)

Ayat di atas maksudnya, pendidikan (Tarbiyah) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik,

<sup>17</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006 ), hlm. 10

<sup>18</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2008, hlm. 408

psikis, sosial, maupun spiritual. Asumsi pengertian lain al-Tarbiyah sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:”dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.( QS. An-Nahl ayat 78)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dilahirkan oleh ibunya dengan tidak mengetahui apa-apa. Lalu Allah SWT, memberikan potensi pendengaran, penglihatan dan hati nurani kepada manusia agar ia mampu menangkap, mencerna, menganalisis, dan mengetahui apa yang datang dari luar. Dengan asumsi tersebut, maka pendidik pendidikan Islam adalah transformasi kebudayaan kepada peserta didik, agar ia mampu memahami, menginternalisasikan, dan menyampaikan kepada generasi berikutnya.

Kelemahan pengertian ini adalah bahwa dalam kegiatan kependidikan, pendidik seolah mengabaikan kecenderungan dan potensi peserta didik yang unik. Pendidik sangat dominan dan bersemangat dalam melakukan kegiatan pendidikan, tanpa memperdulikan apakah yang dilakukan itu memiliki relevansi

terhadap pengembangan potensi peserta didiknya di masa depan. Bahkan peserta didik terkadang diperlakukan seperti mesin robot yang diprogram secara terbatas, sehingga pilihannya hanya *on* dan *off*. kegiatan peserta didik dibatasi, sehingga kreativitasnya tidak tumbuh-kembang. Sedang kelebihanannya adalah bahwa kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan dapat dilestarikan dari generasi ke generasi dengan bertambah kuantitas dan kualitasnya. Jika transformasi itu tidak dilakukan, maka peserta didik akan mengalami regresi dalam berkebudayaan dan berperadaban, karena ia masih mencari-cari bagaimana bentuk kebudayaan dan peradaban yang baik.

Dalam pengertian ini, terdapat lima kata kunci yang dapat dianalisis:<sup>19</sup>

- 1) Mengembangkan (Insyā'), pendidikan dipandang sebagai usaha menumbuhkan, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi peserta didik, yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik.
- 2) Sesuatu (al-Syai'), maksud dari 'sesuatu' dalam pengertian ini adalah beberapa potensi dasar manusia, seperti *al-fitrah* (citra asli), *al-hayah* (vitality), *al-thab'u* (tabiat), *al-jibilah* (konstitusi), *al-sajiyah* (bakat), *al-sifat* (sifat-sifat), sehingga berubah pada *al-amal* (perilaku).
- 3) Tahap demi tahap (*halan fa halan*), maksudnya upaya untuk mengaktualisasikan potensi itu harus bertahap, agar secara psikologis peserta

---

<sup>19</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 15-16

didik tidak merasa ditekan atau dijajah oleh pendidiknya. Pendekatan *persuasive* dalam hal ini menjadi bagian penting dalam proses ini.

- 4) Sampai batas kesempurnaan (*ila had al-tamam*), maksudnya dalam proses aktualisasi potensi peserta didik diperlukan waktu yang lama, sehingga seluruh potensinya benar-benar teraktual secara maksimal.
- 5) Sebatas pada kesanggupannya (*bi hasbi isti'dadihi*), maksudnya dalam proses aktualisasi potensi peserta didik itu harus mengetahui tingkat peserta didik, baik dari sisi usia, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi dan sebagainya. Agar dalam tarbiyah itu ia tidak merasa 'terjajah'. Jangan sampai ia 'dewasa' sebelum waktunya, sehingga ia tidak dapat menikmati masa kecilnya. Ia tidak bermain sebagaimana kebanyakan anak kecil, sekalipun ia mengetahui pengetahuan seperti orang dewasa.

Asumsi pengertian *Tarbiyah* kedua ini adalah bahwa manusia lahir memiliki potensi unik yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga diketahui masing-masing perbedaan individu (*al-furuq al-fardiyyah*). Semua potensi itu masih bersifat potensial yang harus diaktualisasikan melalui usaha pendidikan. Berdasarkan pemahaman ini, tugas pendidikan cukup menumbuhkan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan sebagai potensi peserta didiknya. Pendidik tidak perlu mencetak peserta didiknya menjadi ini dan itu, apalagi usahanya itu tidak seiring dengan potensi dasarnya. Ia cukup menumbuhkembangkan daya cita, rasa dan karsanya dengan tidak mengubah

potensi dasarnya. Apabila potensi yang mengaktual para peserta didik itu merupakan potensi yang buruk, maka tugas pendidik adalah mencari sublimasi yang bisa mengalihkan perkembangan potensi itu, sehingga yang mengaktual potensi baik.

## 2. Pengertian Terminologi Pendidikan Islam

Sebelum perumusan pengertian terminologi Pendidikan Agama Islam berdasarkan pengertian etimologi diatas, ada baiknya dikutip beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu yang telah dicetuskan oleh para ahli.

Pertama, Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam.”<sup>20</sup> Pengertian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, dari yang buruk menuju yang baik, dari yang minimal menuju yang maksimal, dari yang pasif menuju yang aktif, sehingga menciptakan kepribadian yang saleh sesuai dengan tuntunan Agama. Cara membentuk kepribadian tersebut melalui proses pengajaran dan tidak saja berhenti pada level individu saja, tetapi juga mencakup level masyarakat, sehingga menghasilkan kesalehan sosial.

Kedua, Muhammad Fadhil al-jamali mengajukan pengertian pendidikan Agama Islam dengan: “Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak

---

<sup>20</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif,1989), hlm. 23

manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.”<sup>21</sup> Pengertian ini memiliki tiga unsur pokok dalam Pendidikan Agama Islam:

- a. Aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan agar ia mampu merespon dengan baik.
- b. Upaya dalam pendidikan didaarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak.
- c. Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).

Ketiga Ramayulis dalam bukunya ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah “suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.”<sup>22</sup> Pengertian ini lebih menekankan pengembangan kecerdasan lewat berbagai proses belajar dengan tujuan akhir menanamkan akhlak yang mulia didalam diri anak.

---

<sup>21</sup> Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 3

<sup>22</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 4

Memang dalam pendidikan Islam terdapat sebuah karakteristik yang khusus, rekomendasi Konferensi Internasional Pendidikan Islam di Universitas King Abdul Aziz Jeddah tahun 1997 mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim, tarbiyah, ta'dib*. Berdasarkan pemaknaan ini, Abdurrahman al-Nahlawy menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu:<sup>23</sup> *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.

Pendidikan Agama Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: "Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan dan mengembangkan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didalam dunia dan akhirat." Devinisi ini memiliki lima unsur pokok Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Proses *transinternalisasi*. Upaya dalam pendidikan Agama Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, berencana, terencana, terstruktur, sistemik dan terus menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik.

---

<sup>23</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm. 31-32

- 2) Pengertian dan nilai Islam. Materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yaitu pengetahuan dan nilai yang diturunkan Tuhan. Atau materi yang memiliki kriteria epistemology dan aksiologi Islam, sehingga output pendidikan memiliki wajah-wajah Islami dalam setiap tindak-tanduknya.
- 3) Kepada peserta didik. Pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subyek dan objek pendidikan. Dikatakan subyek karena ia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan transformasi itu. Dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya.
- 4) Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya. Tugas pokok pendidikan adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.
- 5) Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Agama Islam adalah tercipta *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi Pendidikan Agama Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka

pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

- 6) Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya guru agama dalam membelajarkan dan mendidik siswa melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.

#### D. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakekatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.<sup>24</sup>

Secara umum, tugas pendidikan islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar.

<sup>24</sup> Al Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 32

Menurut Hujair AH. Sanaky, tugas dan fungsi pendidikan Islam adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada manusia seoptimal mungkin, sehingga dapat berkembang menjadi manusia muslim yang baik atau *insan kamil*.<sup>25</sup>

Menurut Kursyid Ahmad, yang dikutip Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam, fungsi pendidikan Islam adalah:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skil yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.<sup>26</sup>

Pendidikan Islam sebagai penyedia segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugasnya tersebut tercapai dan berjalan lancar dengan melihat realitas keanekaragaman ras dan agama di Indonesia, maka pendidikan Islam harus memperhatikan beberapa hal berikut:

*Pertama*, Pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Artinya, di samping menonjolkan

---

<sup>25</sup> Hujair A.H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hlm. 128

<sup>26</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 128

pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasai serta menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari.

*Kedua*, pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas. Artinya, bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak menciptakan suatu pemahaman yang tunggal, termasuk di dalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagaman.

*Ketiga*, pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang memberikan keleluasaan pada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara bertanggung jawab.<sup>27</sup>

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan Islam diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan menumbuhkan sikap toleransi. Ini artinya, pendidikan Islam pada prinsipnya juga ikut andil dan memainkan peran yang sangat besar dalam menumbuh kembangkan sikap-sikap pluralisme dalam diri siswa.

#### E. Tujuan Pendidikan Islam

---

<sup>27</sup> Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: Nedd's Press, 2008) hlm. 120

Tujuan pendidikan Islam di samping sebagai standar dalam mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian/hasil pelaksanaan pendidikan Islam, juga sebagai pedoman dan arah proses pendidikan Islam itu sendiri. Ada sejumlah pendapat mengenai fungsi, makna dan kriteria tujuan pendidikan Islam, antara lain menurut Abudin Nata, seperti dikutip Ahmad Syar'I, berpendapat sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit dibayangkan jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Menurutnya, perumusan dan penetapan tujuan pendidikan Islam harus memenuhi kriteria berikut:<sup>28</sup>

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah tuhan di muka bumi dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai kehendak tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahan di muka bumi dilakukan dalam rangka pengabdian/beribadah kepada Allah.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahanya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmani guna pemilikan pengetahuan, akhlak dan keterampilan yang dapat digunakan mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahanya.

Dalam buku-buku mengenai pendidikan Islam, tujuan pendidikan islam selalu dihubungkan dengan konsep mengenai kepribadian muslim atau insan kamil atau

---

<sup>28</sup> Ahmad Syari', *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hml. 25

takwa. Ahmad tafsir dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, juga menyinggung masalah tujuan pendidikan Islam yaitu mengenai karakteristik lulusan, menurutnya lulusan yang diharapkan ialah lulusan yang merupakan manusia terbaik. Cirinya cukup dua saja yaitu mampu hidup tenang dan produktif dalam kehidupan bersama.<sup>29</sup>

Pendidikan Islam sebagaimana dilakukan Rasulullah SAW. Dimulai dari mengubah sikap dan pola pikir masyarakat, sehingga masyarakat menjadi berkembang menjadi masyarakat yang berilmu dan berakhlak. Apakah sistem pendidikan Islam itu sukses atau gagal dalam mewujudkan misinya, Untuk menilai sukses atau tidaknya sistem pendidikan Islam adalah dengan melihat dan mengamati perubahan perilaku dan pola fikir masyarakat apakah sesuai dengan tuntunan syariat atau belum.

Menurut Syamsul Ma'arif,<sup>30</sup> Tujuan pendidikan Islam seharusnya diprioritaskan untuk menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki iman berbeda atau mazhab berbeda dalam beragama, untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan.

Pendidikan Islam merupakan sarana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai atau aqidah pada peserta didik. Perbedaan antara peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri. Justru pendidikan

---

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008 ), hlm. 79

<sup>30</sup> Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam Dalam cinta dan Pendidikan Pluralisme*, (Semarang: Nedd's Press, 2008), hlm. 125

agama pada peserta didik yang berbeda agama dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaannya masing-masing sekaligus dapat mengenal tradisi agama orang lain. Sehingga tercipta kerukunan beragama, yang akan menciptakan kesejahteraan didalam masyarakat khususnya dalam beribadah sesuai keyakinan masing-masing tanpa ada rasa deskriminasi dan perpecahan.

Muhaimin, dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam*,<sup>31</sup> berpendapat bahwa secara umum pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Semua definisi tentang tujuan pendidikan Islam secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78

<sup>32</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integritas di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 30

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis, mempunyai tujuan tertentu dengan menggunakan metodologi yang tepat dimana data yang dikumpulkan harus ada relevansinya dengan masalah yang dihadapi. Baik tidaknya dari hasil suatu kegiatan penelitian tergantung pada bagian teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Peneliti menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan / *library research*. karena dalam pengumpulan data sampai pada analisis data, peneliti berusaha memperoleh data subyektif yang sebanyak mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada.

Sesuai dengan masalah yang telah di dirumuskan, data dan informasi yang di himpun dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dalam penyajian data di gunakan metode deskriptif analisis.

Setiap kegiatan penelitian sejak awal sudah harus ditentukan dengan jelas pendekatan/desain penelitian apa yang akan diterapkan, hal ini dimaksudkan agar penelitian tersebut dapat benar-benar mempunyai landasan kokoh dilihat dari sudut

metodologi penelitian, disamping pemahaman hasil penelitian yang akan lebih proporsional apabila pembaca mengetahui pendekatan yang diterapkan.

Obyek dan masalah penelitian memang mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan mengenai pendekatan, desain ataupun metode penelitian yang akan diterapkan. Tidak semua obyek dan masalah penelitian bisa didekati dengan pendekatan tunggal, sehingga diperlukan pemahaman pendekatan lain yang berbeda agar begitu obyek dan masalah yang akan diteliti tidak pas atau kurang sempurna dengan satu pendekatan, maka pendekatan lain dapat digunakan atau bahkan mungkin menggabungkannya.

Metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari obyek penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan.<sup>33</sup>

Pada dasarnya, definisi yang dikemukakan oleh pakar penelitian diatas adalah sama, dimana yang dimaksudkan adalah penelitian yang menganjurkan penulis untuk memahami dan melakukan penelitian berdasarkan sumber dan data yang berasal dari

---

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1995), cet. Ke-3, hlm. 310

dokumen-dokumen tertentu dan wawancara kepada sumber yang mendukung dalam proses penelitian. Artinya bahwa penelitian ini dianjurkan menggambarkan secara deskriptif dari data-data yang sudah diperoleh sehingga menghasilkan sebuah narasi yang dilengkapi dengan data yang akurat.

#### B. Jenis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari pendekatan di atas, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada kajian referensi dan telaah teks literatur dengan pendekatan deskriptif dan historis. Karena sumber-sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data literature. Tujuan dari desain penelitian ini adalah untuk melatih penulis agar dapat membaca secara kritis segala literatur yang ada. Tujuan lain dari jenis penelitian ini ialah melatih penulis dalam mengekspresikan semua bahan atau data mentah yang bermacam-macam menjadi suatu karya tulis yang panjang, tersusun rapi dan teratur.

#### C. Setting Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian kontribusi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan islam di Indonesia, yang didapat dari berbagai kajian pustaka di berbagai perpustakaan. Penulis mengambil perpustakaan utama yang menjadi tempat dalam melakukan penelitian yaitu perpustakaan utama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

#### D. Data dan Sumber Data

Sumber penelitian yang digunakan penulis yaitu bersifat dokumen atau data yang bersifat symbol, literature kepustakaan dan sebagainya. Kemudian sumber penelitian ini ada dua macam. *Pertama*, sumber primer yaitu kontribusi pemikiran yang telah di sumbangkan kepada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang tertulis dalam karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berhubungan dengan pendidikan islam, buku, jurnal, katalog dan sebagainya. *Kedua*, sumber-sumber sekunder, yaitu sumber bacaan yang relevan dengan sumber primer, baik dari koran, internet dan sebagainya.<sup>34</sup>

Buku-buku yang penulis jadikan sebagai acuan dapat dikategorikan sebagai berikut:

Sumber Acuan Primer	Sumber Acuan Sekunder
Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi oleh Abdurrahman Wahid	Melanjutkan Pemikiran Dan Perjuangan Gus Dur oleh A.Muhaimin Iskandar. Gus Dur Biografi Singkat 1940-2009 oleh Muhammad Rifai. Jejak Langkah Guru Bangsa Abdurrahman Wahid oleh Arief Mudatsir Dan Miftahuddin.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 158

	<p>The Wisdom of Gud Dur, Butir-Butir Kearifan Sang Waskita oleh M. Sultan Fatoni dan Wijdan Fr.</p> <p>Gila Gus Dur oleh M. Syafi’I Ma’arif.</p> <p>Menggerakkan Tradisi “Esai-Esai Pesantren” oleh Abdurrahman Wahid.</p> <p>Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa oleh Dr.Abdul Wahid Hasan.</p>
--	---

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data agar kemudian mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian atau pembuatan karya ilmiah.

Selanjutnya untuk mengetahui dan memperoleh data yang valid serta aktual, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini maka dipandang perlu kiranya peneliti menggunakan dan menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang sudah diatur dalam sistematika penulisan penelitian ataupun karya ilmiah. Agar

kemudian penulisan ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan rasional sesuai dengan standar tulisan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksudkan dan dikehendaki adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, legenda dan lainnya.

Data adalah bagian terpenting dalam suatu penelitian, untuk kegiatan pengumpulan data ini peneliti akan berusaha memperoleh dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode Dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara membaca, mengutip dan telaah berbagai data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, kejadian masa lampau yang berhubungan dengan kontribusi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Setelah mengumpulkan data atau informasi mentah, kemudian data tersebut diseleksi menjadi kerangka penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Mekanisme teknik dalam mengumpulkan data tidak memungkinkan penulis untuk membaca semua buku yang ada pada perpustakaan. Faktor waktu dan tenaga menjadi alasan yang jelas, akan tetapi penulis memanfaatkan alat riset dan mekanisme standart yang biasa ada pada perpustakaan seperti katalog online, ensiklopedia, maupun internet.

## F. Analisis Data

Dalam mengkaji penelitian kepustakaan ini penulis menggunakan *Content Analysis* atau analisis isi yaitu analisis data yang menjadi isi atau materi buku kajian. Teknik analisis isi merupakan teknik utama dalam melakukan kajian dokumentasi atau kepustakaan. Dalam hal ini penulisan mengambil kesimpulan dari data-data yang di peroleh dari buku-buku yang dikaji. Kemudian data yang terkumpul tersebut disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang valid.<sup>35</sup>

Untuk memperoleh kevalitan tersebut, penulis menyusun instrumen analisis data menggunakan *flow model*. Langkah-langkahnya dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Adapun penjelasan dalam teknik tersebut yaitu:

### 1. Pengumpulan data

Modal utama penulis dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini ialah dengan membaca catalog, buku, jurnal terkait tema permasalahan yang penulis inginkan kemudian mengelompokan sumber-sumber data menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

### 2. Reduksi data

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 158

Setelah data berhasil dikelompokkan, penulis menyeleksi dan memfokuskan terhadap masalah yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini, sehingga masalah dapat dibatasi sesuai dengan rumusan masalah,

### 3. Penyajian data

Penulis kemudian menyajikan data yang telah dibatasi tersebut menjadi karangan naratif, tersusun rapi, yang mendeskripsikan rumusan masalah berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh.

### 4. Penarikan kesimpulan

Setelah kesemua langkah-langkah diatas dilakukan, penulis mengevaluasi dan memverifikasi data-data yang telah tersusun dan valid kemudian menarik sebuah kesimpulan sesuai dengan data-data yang ada. Teknik diatas bisa berubah-ubah urutanya, karena teknik dalam penelitian kepustakaan bersifat fleksibel.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan yang harus mampu mendemonstrasikan nilai yang benar, mampu menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke-20, hlm. 320-321

Dapat dikatakan bahwa, dalam penulisan karya ilmiah memerlukan data atau literature yang valid dan akurat, sehingga diperlukan hal-hal yang dapat menegaskan bahwa data itu memang benar-benar valid dan akurat. Maka pengecekan keabsahan data dipandang penting untuk dilakukan, karena hal itu merupakan salah satu syarat dalam sebuah penelitian. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik-teknik berikut ini:<sup>37</sup>

1. *Kredibilitas* (Kriteria Derajat Kepercayaan)

Teknik tersebut menunjukkan tingkat kejelasan fenomena hasil penelitian sesuai dengan kenyataan. Lincoln dan Guba menambahkan teknik tersebut perlu dikelompokkan untuk mencapai kredibilitasnya dengan perpanjangan waktu penelitian, mengamati secara tekun, menguji sesuai keabsahan datanya dan mengadakan pengecekan serta kecukupan referensi.

2. *Dependabilitas*

Teknik ini mempengaruhi status dan kedudukan peneliti di lapangan, situasi dan kondisi yang mempengaruhi informasi yang diberikan, definisi konsep dan metode pengumpulan dan analisis data penelitian. Untuk mempertinggi kualitas proses dalam mengkonsepsikan penelitian ini. Penulis mendeskripsikan uraian yang jelas, kemudian meminta pendapat dari dosen pembimbing sebagai *independent auditor*, serta ditunjang dengan media yang mendukung.

3. *Objektivitas*

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 324-325

Teknik ini menekankan penulis untuk menganalisis secara sistematis, cermat, dan teliti. Teknik ini bertujuan untuk menghindari tendensi-tendensi yang bersifat subyektif, fiktif dan tidak ilmiah.

## H. Prosedur Penelitian

### 1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap pra penelitian ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun kerangka rancangan (proposal) penelitian agar dalam penelitian selanjutnya tidak terjadi pelebaran pembahasan. Selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

### 2. Tahap pekerjaan penelitian

Pada tahap kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang. Kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

### 3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran terhadap data yang telah diperoleh.

4. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahapan-tahapan yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan ini.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Singkat Abdurrahman Wahid

##### 1. Nasab dan kelahiran

Abdurrahman Wahid dilahirkan pada tanggal 4 Sya'ban atau bertepatan dengan 7 September 1940 di Denanyar Jombang, Jawa Timur. Ia adalah anak sulung dari enam bersaudara pasangan Wahid Hasyim dan Solichah. Meskipun beliau lahir pada tanggal 7 September, ia merayakan ulang tahunnya pada tanggal 14 Agustus, dikarenakan perbedaan persepsi teman-temannya mengenai penanggalan kalender kelahiran beliau.<sup>38</sup> Perbedaan persepsi ini dikarenakan tahun yang menjadi acuan kelahiran Gus Dur adalah Tahun *Hijriyah*.

Beliau lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil. "*Addakhil*" berarti "Sang Penakluk". Kata "*Addakhil*" tidak cukup dikenal dan pada akhirnya Gus Dur memberikan akhiran "*Wahid*" sesuai dengan tradisi ulama NU yang menisbatkan nama akhir menggunakan nama ayahnya yakni Abdurrahman putera Wahid. Kemudian beliau lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. Kata "*Gus*" adalah panggilan kehormatan khas pesantren NU kepada seorang anak kiai laki-laki yang berarti *bagus* atau *mas*.

---

<sup>38</sup> Greg Barton, *Biografi Gusdur (The authorized biography of Abdurrahman Wahid)*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 25-26

Gus Dur dilahirkan di lingkungan keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas Muslim di Jawa Timur bahkan Indonesia. Kakek dari ayahnya adalah K.H. Hasyim Asyari, pendiri *Nahdlatul Ulama* (NU) yang merupakan organisasi Islam terbesar dan terkuat di Indonesia, sementara kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri, adalah pengasuh pesantren yang memperkenalkan kelas santri puteri pertama dalam dunia pesantren di desa Denanyar Jombang. Ayah Gus Dur Wahid Hasyim adalah seorang kiyai yang disegani masyarakatnya sekaligus seorang tokoh elit politik yang berperan penting pada masa kemerdekaan Indonesia. Wahid Hasyim merupakan anak kelima dari sepuluh saudara dan merupakan anak laki-laki pertama dari K.H Hasyim Asy'ari. Sedangkan Ibu Gus Dur Nyai Solichah merupakan putri K.H Bisri syansuri yang merupakan teman dekat K.H Hasyim Asy'ari.

Gus Dur pernah menyatakan bahwa nasab keturunannya berasal dari Raja Brawijaya VI, Raja yang berkuasa di Jawa dan merupakan raja terakhir Kerajaan Majapahit. Raja Majapahit tersebut mempunyai anak bernama Jaka Tingkir, kemudian keturunan dari Jaka Tingkir inilah yang dianggap memperkenalkan Islam di daerah pantai timur laut pulau Jawa.<sup>39</sup>

## 2. Kehidupan Pribadi

Abdurrahman Wahid menikah dengan wanita idamannya yakni Sinta Nuriyah dan dikaruniai empat orang puteri yaitu Alissa Qotrunnada, Zannuba Ariffah Chafsoh (Yenny Wahid), Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari. Kehidupan Gus Dur

---

<sup>39</sup> Ahmad Suaedy dan Raja Juli Antoni , *Para Pembaharu Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara*, ( Jakarta: SEAMUS, 2009), hlm. 2

selalu berpindah-pindah tempat baik sebelum menikah maupun setelah menikah. Hal itu dikarenakan banyaknya aktifitas yang ia jalani terlebih setelah ia menjadi ketua NU. Bakat-bakat yang dimiliki Gus Dur semasa hidupnya melebihi santri atau kiai pada zamannya. Ia dikenal memiliki daya ingat yang kuat dengan fisik yang terbatas, naluri yang tajam, serta berpenampilan sederhana. Sejak kecil ia telah mengenal berbagai macam bahan bacaan yang luas yang amat jarang dilakukan santri pada zamannya.

Tradisi pesantren pada umumnya adalah memandang para ulama sepuh sebagai guru spiritual maupun guru intelektual, walaupun daya intelektual Gus Dur paling menonjol di antara kiai-kiai NU lainnya ia sangat menghormati dan patuh terhadap para kiai sepuh dan kiai lainnya. Kecenderungan spiritual Gus Dur yang amat khas yaitu melestarikan adat ziarah ke makam-makam keramat, bersilaturahmi terhadap kiai-kiai lainnya, serta memperhatikan kaum yang minoritas. Dari hal itu Gus Dur menyukai tradisi *mistisisme asketik*.

Kesibukan dan aktifitas Gus Dur yang ekstrim menyebabkan ia menderita banyak penyakit, bahkan sejak ia belum menjabat sebagai presiden. Ia menderita gangguan penglihatan sehingga seringkali surat dan buku yang harus dibaca atau ditulisnya harus dibacakan atau dituliskan oleh orang lain. Beberapa kali ia mengalami serangan stroke, diabetes, dan gangguan ginjal yang dideritanya. Ia wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta,

pada pukul 18.45 akibat berbagai komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama, Sebelum wafat ia harus menjalani *hemodialisis* (cuci darah) rutin.<sup>40</sup>

### 3. Pendidikan

Sebagai keturunan seorang kiai yang disegani di masyarakat Jawa waktu itu, Gus Dur sejak kecil berada di lingkungan pesantren. Ia diajarkan pendidikan Agama oleh kakeknya sendiri K.H Hasyim Asy'ari mulai dari membaca Al- Qur'an dan ilmu agama lainnya. Di samping Kakek dan ayahnya ada beberapa Guru yang membentuk kepribadian dan pemikiran Gus Dur kedepannya yaitu Kiyai Bisri Sansuri, Kiai Wahab Chasbullah, Kiai Khudori Tegal Rejo Magelang yang merupakan tokoh-tokoh perintis NU, sedangkan Gurunya yang lain yaitu Kiai Junaidi yang merupakan salah satu anggota majlis tarjih organisasi Muhammadiyah dan K.H Ali Maksum dari pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Pada tahun 1949 Abdurrahman Wahid memulai pendidikan formalnya di Jakarta, ia masuk ke SD KRIS sebelum pindah ke SD Perwari Matraman. Pendidikan Abdurrahman Wahid pada tahap ini sepenuhnya bersifat sekuler, oleh ayahnya ia diajarkan membaca buku apa saja tak terkecuali buku non-Muslim, majalah, dan koran untuk memperluas pengetahuannya. Gus Dur terus tinggal di Jakarta dengan keluarganya meskipun ayahnya sudah tidak menjadi menteri agama pada tahun 1952.

---

<sup>40</sup> Mahbub Risd, *Biografi Gusdur*, 2012, p.1, (<http://sosok.kompasiana.com/2012/06/09/biografi-gusdur-469556.html>).

Bulan April Tahun 1953, ayah Wahid meninggal dunia akibat kecelakaan mobil, ketika itu Gus Dur baru berumur 12 tahun.<sup>41</sup>

Pendidikan Gus Dur berlanjut dan pada tahun 1954, ia masuk ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP). Di sekolah itu ia tidak naik kelas sehingga Ibunya mengirim Gus Dur ke Yogyakarta untuk meneruskan pendidikannya. Disamping meneruskan sekolah umumnya, secara rutin Gus Dur melengkapi pendidikannya dengan belajar bahasa Arab di pesantren Al-Munawwir Krapyak dibawah asuhan K.H Ali Ma'shum.

Pendidikan pesantren Gus Dur terus berlanjut pada Tahun 1957, Ia pindah ke Pesantren Tegal Rejo Magelang di bawah Asuhan Kiai Khudori. Di Pesantren ini bakat intelektual Gus Dur berkembang dengan pesat, dalam waktu dua tahun Gus Dur telah menyelesaikan pelajarannya dibanding dengan santri-santri yang pada umumnya menyelesaikan pelajarannya selama empat tahun.

Setelah menamatkan pesantren di Magelang, tahun 1959 Gus Dur pindah ke pesantren Tambakberas Jombang di bawah asuhan Kiai Wahab Chasbullah. Di pesantren ini ia belajar sekaligus mengajar, selain itu Gus Dur sangat tertarik pada sisi *sufistik* dari kebudayaan Islam tradisional disamping minat intelektualnya yang komprehensif. Hal itu dibuktikan dengan hobinya berziarah ke makammakam para ulama dan para sesepuhnya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 339-340

<sup>42</sup> Greg Barton, *Biografi Gusdur (The authorized bioghraphy of Abdurrahman Wahid)*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2008). hlm. 49-54

Pada tahun 1963, Abdurrahman Wahid pergi ke Mesir untuk melanjutkan studinya dengan berkuliah di Universitas Al-Azhar. Sebagai seorang intelektual yang haus dengan ilmu, Gus Dur merasa kecewa dengan sistem pendidikan di Al-Azhar yang hanya menekankan metode hafalan dan mengulang pelajaran sewaktu di pesantren. Ia lebih menikmati hidup di Mesir dengan menonton film, sepak bola, serta jalan-jalan. Karena kegemarannya tersebut Gus Dur gagal dalam menyelesaikan studi secara penuh di Mesir.

Gus Dur kemudian memutuskan pindah ke Baghdad dan menikmati lingkungan barunya di Universitas Baghdad. Di Universitas ini ia belajar sastra Arab, filsafat, dan teori sosial. Ia menikmati kuliah tersebut, baginya sistem pendidikan di Baghdad lebih baik daripada di Mesir pada waktu itu. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Baghdad tahun 1970, Abdurrahman Wahid sempat pergi ke Eropa dan Kanada untuk meneruskan pendidikannya formalnya, tetapi kualifikasi alumni perguruan tinggi di Timur Tengah pada waktu itu tidak diakui di Eropa hingga akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia.<sup>43</sup>

#### 4. Pekerjaan dan Karya-karya Ilmiah

Gus Dur memulai karir pekerjaannya di Indonesia setelah selesai studi formalnya di luar negeri, pada awalnya ia kemudian kembali ke tanah kelahirannya di Jombang dengan mengajar di pesantren. Gus Dur membuktikan bahwa dirinya sebagai guru yang berintelektual tinggi dan mendapatkan kepercayaan dari sesepuh serta para murid-muridnya. Kemudian ia merangkap bergabung ke *Lembaga*

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 102-110

*Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)* di Jakarta, yaitu sebuah lembaga organisasi yg terdiri dari kaum intelektual muslim progresif dan para aktifis sosial demokrat. LP3ES mendirikan majalah yang disebut *Prisma* dan Wahid menjadi salah satu kontributor utama majalah tersebut. Selain bekerja sebagai kontributor LP3ES, Wahid juga berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh Jawa untuk meneliti perkembangan pendidikan pesantren dalam penelitiannya.<sup>44</sup>

Abdurrahman Wahid meneruskan karirnya sebagai jurnalis, Artikelnya diterima dengan baik dan ia mulai mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Dengan popularitas itu, ia mendapatkan banyak undangan untuk memberikan kuliah dan seminar, membuat dia harus pulang-pergi antara Jakarta dan Jombang, tempat Wahid tinggal bersama keluarganya.

Gus Dur kemudian diminta oleh sesepuhnya untuk memainkan peran aktif dalam menjalankan NU. Permintaan ini berlawanan dengan aspirasi Gus Dur dalam menjadi intelektual publik dan ia dua kali menolak tawaran bergabung dengan Dewan Penasehat Agama NU. Namun, ia akhirnya bergabung dengan dewan tersebut setelah kakeknya, Kiai Bisri Syansuri terus membujuknya. Sebagai anggota dewan Penasehat Agama, Gus Dur memimpin dirinya sebagai reforman NU yang pada akhirnya Gus Dur diangkat menjadi ketua umum PBNU selama beberapa periode.

Selama masa jabatan pertamanya di PBNU, Gus Dur fokus dalam mereformasi sistem pendidikan Islam dalam pesantren dan berhasil meningkatkan

---

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 343

kualitas sistem pendidikan pesantren sehingga dapat menandingi sekolah umum pada saat itu. Pada tahun 1987, Gus Dur juga mendirikan kelompok belajar di Probolinggo Jawa Timur untuk menyediakan forum individu sependirian dengan NU untuk mendiskusikan dan menyediakan interpretasi teks Muslim. Gus Dur pernah pula dikritik atas ide-idenya mengubah salam Muslim yang lazim diucapkan "*assalamualaikum*" menjadi salam sekular "selamat pagi".

Gus Dur kemudian membentuk suatu partai politik sebagai upaya respon Gus Dur dalam menanggapi partai-partai Islam dan partai lainnya, Ia menamakan partainya partai kebangkitan bangsa, partai ini menggunakan simbol-simbol yang universal tanpa adanya simbol-simbol Islam. Menurut Gus Dur partainya bukan hanya diperuntukan untuk orang Islam saja, tetapi untuk rakyat Indonesia, namun pada kenyataannya PKB didominasi oleh kalangan Islam Nahdliyin. Setelah membentuk partai, Gus Dur akhirnya meniti karir tertinggi di Indonesia dengan menjadi presiden Indonesia ke-empat.

Setelah jabatan presiden ditanggalkanya Gus Dur menjadi pengamat sekaligus pengkritik pemerintahan yang baru. Ia selalu konsisten membela kaum minoritas, dan tertindas. Gus Dur dengan sikap humanisnya mampu menjembatani berbagai macam golongan walaupun sikapnya terkadang memihak. Lebih dari itu ia masih aktif berperan dalam NU dan kembali menjadi guru bangsa dengan mengasuh pesantren yang didirikannya di Ciganjur Jakarta Selatan, mengadakan aktifitas-aktifitas di tv

swasta, dan memberikan pengajian di pesantren-pesantren Indonesia sampai akhirnya tutup usia akhir tahun 2009 lalu.

Latar belakang Gus Dur yang membentuk kepribadianya baik sebagai politisi, aktifis sosial, dan sebagainya membuat Gus Dur menghasilkan beberapa karya ilmiah yang cukup berbobot nilai akademisnya. Abuddin Nata menyatakan ada beberapa karya ilmiah yang ditulis Gus Dur berkaitan dengan gagasannya terhadap berbagai bidang maupun yang rangkum oleh penulis lain. Karya-karya ilmiah tersebut antara lain: *“Bunga rampai pesantren, Muslim di Tengah Pergumulan, Kiai Nyentrik membela Pemerintah, Tuhan Tak Perlu Dibela, Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid, Islamku, Islam anda, Islam kita, Islam Kosmopolitan,”*

Berdasarkan karya tulis tersebut dapat diketahui, bahwa selain sebagai tokoh politik, negarawan, budayawan, kiai, Gus Dur juga sebagai seorang akademisi yang memberikan perhatian yang cukup besar terhadap maju mundurnya pendidikan Islam, hal-hal seputar politik, dan sebagainya dengan titik tekan pada permasalahan pendidikan pesantren, sebuah lembaga pendidikan tradisional. Gus Dur yang terkenal humoris akan *joke-nya* memiliki makna mendalam, baik berupa kritik maupun pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya, humor-humornya pun dibukukan, karena humor yang dibawakan Gus Dur disamping lucu, humornya merupakan humor yang sarat dengan pandangan dan pemikirannya.

## 5. Penghargaan

Berbekal pengalaman dan pandangan Gus Dur yang luas serta ditunjang dengan kekonsistennya dalam memmanifestasikan apa yang ia yakini, membuat Gus Dur menerima banyak penghargaan. Pada tahun 1993, Gus Dur menerima *Ramon Magsaysay Award*, sebuah penghargaan yang cukup prestisius untuk kategori *Community Leadership*. Gus Dur dianggap sebagai "Bapak Tionghoa" oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, yang selama ini dikenal sebagai kawasan Pecinan pada tanggal 10 Maret 2004. Hal ini dikarenakan Gus Dur menjadikan hari Imlek sebagai hari libur nasional, tujuannya yaitu menjamin kebebasan pemeluk agama minoritas untuk merayakan kebudayaannya sebagai salah satu warga Negara di Indonesia.

Pada 11 Agustus 2006, Gadis Arivia dan Gus Dur mendapatkan Tasrif Award-AJI sebagai Pejuang Kebebasan Pers 2006. Penghargaan ini diberikan oleh *Aliansi Jurnalis Independen (AJI)*. Gus Dur dan Gadis dinilai memiliki semangat, visi, dan komitmen dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi, persamaan hak, semangat keberagaman, dan demokrasi di Indonesia. Gus Dur dan Gadis dipilih oleh dewan juri yang terdiri dari budayawan Butet Kertaradjasa, pemimpin redaksi *The Jakarta Post* Endy Bayuni, dan Ketua Komisi Nasional Perempuan Chandra Kirana. Mereka berhasil menyisihkan 23 kandidat lain. Penghargaan Tasrif Award bagi Gus Dur menuai protes dari para wartawan yang hadir dalam acara jumpa pers itu. Seorang wartawan mengatakan bahwa hanya karena upaya Gus Dur menentang RUU Anti Pornoaksi dan Pornografi, ia menerima penghargaan tersebut. Sementara

wartawan lain seperti Ati Nurbaiti, mantan Ketua Umum AJI Indonesia dan wartawan The Jakarta Post membantah dan mempertanyakan hubungan perjuangan Gus Dur menentang RUU APP dengan kebebasan pers.

Kemudian Ia juga mendapat penghargaan dari *Simon Wiethemthal Center*, sebuah yayasan yang bergerak di bidang penegakan Hak Asasi Manusia. Gus Dur mendapat penghargaan tersebut karena menurut mereka ia merupakan salah satu tokoh yang peduli terhadap persoalan HAM. Selain itu, Gus Dur memperoleh penghargaan dari *Mebal Valor* yang berkantor di Los Angeles karena Gus Dur dinilai memiliki keberanian membela kaum minoritas, salah satunya dalam membela umat beragama Konghucu di Indonesia dalam memperoleh hak-haknya yang sempat terpasung selama era orde baru. Gus Dur juga memperoleh penghargaan dari Universitas Temple di Philadelphia Amerika Serikat pada tahun 2008. Namanya diabadikan sebagai nama kelompok studi *Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study*.<sup>45</sup>

Disamping penghargaan-penghargaan yang ia raih, Gus Dur juga memperoleh gelar kehormatan dalam dunia akademik walaupun ia tidak pernah menamatkan gelar akademik secara tuntas, namun perjalanan Gus Dur dalam dunia akademisi layak mendapatkannya. Gus Dur banyak memperoleh gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Causa) dari berbagai lembaga pendidikan misalnya:

---

<sup>45</sup> Kompas (ed), Gusdur (*Santri Par Excellence*), (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 2

- 1) Doktor kehormatan bidang Filsafat dari Universitas Thammasat, Bangkok, Thailand (2000)
- 2) Doktor kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000)
- 3) Doktor kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Universitas Sorbonne, Paris, Prancis (2000)
- 4) Doktor kehormatan dari Universitas Chulalongkom, Bangkok, Thailand (2000)
- 5) Doktor kehormatan dari Universitas Twente, Belanda (2000)
- 6) Doktor kehormatan dari Universitas Jawaharlal Nehru, India (2000)
- 7) Doktor kehormatan dari Universitas Soka Gakkai, Tokyo, Jepang (2002)
- 8) Doktor kehormatan bidang kemanusiaan dari Universitas Netanya, Israel (2003)
- 9) Doktor kehormatan bidang Hukum dari Universitas Konkuk, Seoul, Korea Selatan (2003)
- 10) Doktor kehormatan dari Universitas Sun Moon, Seoul, Korea Selatan (2003)<sup>46</sup>

## B. Pemikiran Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm.3

Mengurai pemikiran Gus Dur secara menyeluruh merupakan hal yang mustahi dilakukan dalam waktu yang singkat. Perjuangan pemikiran Gus Dur mampu melewati semua jenis disiplin ilmu, mulai dari agama, filsafat, tasawuf, tata bahasa, kebudayaan dan kesenian, humor, demokrasi, pluralisme, humanisme, nasionalisme. Dengan ide-idenya yang cemerlang, pemikiran Gus Dur mampu menjadi komentator sosial yang mampu membuat gelisah dan menyadarkan banyak kalangan. Oleh karena itu, maka pemikiran Gus Dur perlu dibingkai dengan sketsa yang sesuai.

#### 1. Pendidikan Perspektif Gus Dur

Perkembangan intelektual Gus Dur dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan barat modern. Faktor-faktor ini merupakan prasyarat baginya untuk mengembangkan ide-idenya. Dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan, membaca, dan memperdebatkan ide, Gus Dur mensintesiskan kedua dunia pendidikan ini. Mungkin ia mengerjakan hal ini lebih lengkap daripada mayoritas intelektual di Indonesia, yang kemudian membuat Gus Dur menjadi bagian dari gerakan baru dalam pemikiran Islam di Indonesia. Penekanan pemikiran Gus Dur lebih mengisyaratkan pada hal-hal yang lebih substansial, mengajarkan kepada kita untuk selalu toleran, terbuka, dan inklusif.

Dalam sebuah dialog tentang pendidikan Islam, yang berlangsung di Beirut (Lebanon) tanggal 13-14 Desember 2002 dan diselenggarakan oleh KAF (*Konrad Adenauer Stiftung*), ternyata disepakati adanya berbagai corak pendidikan agama. Hal ini juga berlaku untuk pendidikan Islam. Ternyata ada beberapa orang yang terus

terang mengakui, maupun yang menganggap, pendidikan Islam yang benar haruslah mengajarkan “formalisasi” Islam. Termasuk barisan ini adalah dekan-dekan Fakultas Syari’ah dan Perundangundangan dari universitas Al-Azhar di Kairo. Dalam dialog tersebut Gus Dur membawakan makalah tentang pondok pesantren sebagai bagian dari pendidikan Islam.<sup>47</sup>

Dalam makalah tersebut, Gus Dur melihat pesantren dari berbagai sudut, pondok pesantren sebagai lembaga kultural yang menggunakan simbol-simbol budaya Jawa, sebagai agen pembaharuan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat. Menurut Gus Dur pesantren juga lembaga pendidikan Islam yang bersandar pada silabi yang dibawakan oleh intelektual Imam Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuti lebih dari 500 tahun yang lalu.<sup>48</sup> Silabi inilah yang menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan kajian Islam yang terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu, yang semuanya dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam. Melalui pesantren juga nilai-nilai Islam ditularkan dari generasi ke generasi.

Pembahasan makalah Gus Dur menekankan pada dua hal yang saling terkait dalam pendidikan Islam. Kedua hal itu adalah, pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam. Dalam liputan pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus di didik mengenai ajaran-ajaran

---

<sup>47</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002), hlm. 223

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 224

agama mereka. Yang diubah adalah cara menyampaikan kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu memahami dan mempertahankan kebenaran. Dalam hal ini pendidikan Islam yang substansinya mengajarkan nilai-nilai dasar kemanusiaan, menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, solidaritas, disiplin, tanggung jawab, dan sebagainya, jika dapat memenuhi fungsinya dalam membina kepribadian peserta didik, maka akan sangat berpengaruh terhadap upaya menginternalisasikan nilai-nilai Hak Asasi Manusia. Rasa tanggung jawab terhadap internalisasi nilai-nilai HAM bisa dijadikan sebagai prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Adapun dorongan utama untuk menekankan perlunya nilai-nilai HAM dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah antara lain adalah karena diperlukannya perubahan sistem sistem nilai dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Dengan demikian maka nilai-nilai HAM harus mendapat tempat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Output pendidikan haruslah manusia yang mempunyai kepribadian yang toleran, inklusif, demokratis terhadap berbagai pengelompokan masyarakat berdasarkan paham suku bahasa maupun agama.

Menurut Gus Dur, pendidikan Islam tentu saja harus sanggup meluruskan responsi terhadap tantangan modernisasi, namun kesadaran kepada hal itu justru belum ada dalam pendidikan Islam di mana-mana. Hal inilah yang merisaukan hati para pengamat seperti Gus Dur, karena ujungnya adalah diperlukan jawaban yang benar atas pernyataan: bagaimana caranya membuat kesadaran structural sebagai bagian alamiah dari perkembangan pendidikan Islam? Dengan ungkapan lain, kita

harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri. Ini merupakan pekerjaan rumah, yang mau tak mau harus ditangani dengan baik.

Karenanya, peta “keberagaman” pendidikan Islam seperti dimaksudkan di atas, haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan yang ada. Lagi-lagi kita berhadapan dengan kenyataan sejarah, yang mempunyai hukum-hukumnya sendiri. Mengembangkan keadaan dengan tidak memperhitungkan hal ini, mungkin hanya bersifat menina-bobokan kita belaka dari tugas sebenarnya yang harus kita pikul dan laksanakan. Sikap mengabaikan keberagaman ini, adalah sama dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir tanpa menyadari badanya masih tampak.<sup>49</sup> Jika kita masih bersikap seperti itu, akan berakibat sangat besar bagi perkembangan Islam di masa yang akan datang. Karenanya jalan terbaik adalah membiarkan keanekaragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan.

## 2. Pendidik Perspektif Gus Dur

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal. Pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 227

ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya, kedua karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.*(Q. S. At-Tahrim: 6)

“Dirimu” yang disebut dalam ayat itu adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu, “anggota keluarga” dalam ayat ini ialah terutama anak-anaknya.<sup>50</sup>

Sama dengan teori pendidikan barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin, sesuai ajaran Islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut. Namun pada zaman yang telah maju ini semakin banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan kepada sekolah. Itu lebih praktis, lebih efisien dan juga lebih efektif. Sekalipun demikian, secara teoritis sekolah dan rumah tangga sebenarnya tetap menyadari sejarah pendidikan tersebut. Kesadaran itu akan mengingatkan orang tua dan sekolah tentang perlunya dijalin kerja sama sebaik-

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2008), hlm. 74

baiknya antara sekolah dan rumah tangga. Prinsip dasarnya ialah kaidah yang mengatakan bahwa kerja sama rumah tangga dan sekolah perlu dijalin sebaik-baiknya dalam penyelenggaraan pendidikan, bahkan juga dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan.<sup>51</sup>

Hal ini sesuai dengan jawaban Gus Dur dalam wawancaranya mengenai pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya “saya menanamkan tanggung jawab. Jadi terserah mereka mau jadi apa. Dari satu segi, anak saya kan perempuan semua. Saya cukup realistis, kalau saya tanamkan supaya mereka bercita-cita, pertama, kan itu memaksakan kehendak kepada mereka. Kedua, toh mereka kawin dan nanti harus menyesuaikan diri dengan suami, *he-he-he*. jadi udah, saya tekankan rasa tanggung jawab itu saja. Dan itu namanya.....saya ingin memperingatkan kepada orang tua yang ingin anaknya berprestasi. Menurut saya, kita tidak boleh mendera mereka. Biar dia muncul dari kebutuhan mereka sendiri. Karena itu saya nanti saja kalau mengajarkan disiplin, tapi bukan supaya mereka mengejar angka-angka di kelas, misalnya. Umumnya, orang tua kalau anaknya tidak masuk rangking sepuluh, lalu kecewa. Saya nggak ada itu, karena saya dulu pernah gak naik kelas, kok. Jadi bagi saya itu bukan apa-apa, *ha-ha-ha*. Dan saya juga biasa-biasa saja, bukan orang yang punya prestasi hebat”.<sup>52</sup> Dalam wawancara tersebut, Gus Dur menjadi contoh sosok pendidik yang berani dalam menerapkan kebebasan bagi kemajuan pendidikan anak-anaknya. Gus Dur menerapkan kebebasan dalam

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 75

<sup>52</sup> Abdurrahman Wahid, *menggerakkan Tradisi “Esai-Esai Pesantren”*. Cet ke-III, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 205

mendidik anak-anak beliau, beliau menghargai hak dan kewajiban setiap anaknya. Memberikan ruang sebebaskan-bebasnya dalam mengekspresikan pemikirannya masing-masing. Menurut penyusun, pendidik model Gus Dur inilah yang perlu diadakan di dunia pendidikan kita ini.

Pendidik dituntut untuk sebisa mungkin menjadi mediator (mengembalikan fungsi utama pendidik), karena yang dapat mengetahui kondisi kapan menggunakan metode pembelajaran partisipatif atau kapan murid sebagai subyek sehingga nantinya diharapkan anak didik dapat memunculkan kreatifitasnya. Karena yang dapat mengetahui kebutuhan anak didik adalah para pendidik. Sehingga nantinya dapat terjadi kondisi kelas yang sangat kondusif dan ideal sehingga diharapkan dengan penerapan seperti ini anak didik akan merasa lebih siap dalam menerima pelajaran dan memunculkan kreatifitasnya.

## BAB V

### KONTRIBUSI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Memasuki pembahasan analisis ini, penulis menekankan pada metode interpretasi atau penafsiran. Berkaitan dengan analisis terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid tentang hak asasi manusia dalam perspektif pendidikan islam, penulis menggunakan interpretasi untuk menafsirkan pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid dengan menggunakan bahasa yang dipakai penulis sendiri. Ibarat sebuah teks, Gus Dur banyak dibaca, diamati, dan bahkan ditafsirkan banyak orang atas apa yang diucapkan dan menjadi sikap kepribadiannya.

Memahami Gus Dur tentu saja tak bisa lepas dari apa yang tampak secara kasat mata semata. Dengan penuturannya yang lugas dan mudah dicerna banyak kalangan, Gus Dur sesungguhnya tengah melakukan diagnosa situasi nasional dan problem keumatan yang melalui tulisannya pula Ia melempar gagasan yang berani dan konstruktif. Semuanya Ia lakukan tidak lain sebagai ikhtiar membingkai kehidupan masyarakat dan bernegara di masa depan yang lebih kondusif, ada jaminan hukum yang adil dan terciptanya harmonisasi yang maksimal diantara sesama umat manusia.

#### **A. Analisis pemikiran Abdurrahman Wahid**

Memahami pemikiran Abdurrahman Wahid, memang tidak lepas dari kondisi makro umat Islam Indonesia dan konstelasi politik global nasional. Kita perlu

melacak kondisi muslim Indonesia dengan segala gerakan dan ragam pemahamannya. Sebab hal ini nampaknya menjadi perhatian pemikiran yang berpengaruh terhadap pola pikir dan strategi serta arah perjuangan yang dilakukan Gus Dur.

Greg Barton juga menyatakan bahwa, terdapat lima elemen kunci yang dapat disimpulkan dari pemikiran Abdurrahman Wahid<sup>53</sup>: *Pertama*, pemikirannya progresif dan bervisi jauh ke depan. baginya, dari pada terlena oleh kemenangan masa lalu, Gus Dur melihat masa depan dengan harapan yang pasti, bahwa bagi Islam dan masyarakat Muslim, sesuatu yang terbaik pasti akan datang. *Kedua*, pemikiran Gus Dur sebagian besar merupakan respons terhadap modernitas; respons dengan penuh percaya diri dan cerdas. Sembari tetap kritis terhadap kegagalan-kegagalan masyarakat Barat modern, Gus Dur secara umum bersikap positif terhadap nilai-nilai inti pemikiran liberal pasca pencerahan, walaupun dia juga berpendapat hal ini perlu diikatkan pada dasar-dasar teistik.

*Ketiga*, dia menegaskan bahwa posisi sekularisme yang teistik yang ditegaskan dalam Pancasila merupakan dasar yang paling mungkin dan terbaik bagi terbentuknya negara Indonesia modern dengan alasan posisi nonsectarian Pancasila sangat penting bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa. Gus Dur menegaskan bahwa ruang yang paling cocok untuk Islam adalah ruang sipil (*civil sphere*), bukan ruang politik praktis. *Keempat*, Gus Dur mengartikulasikan pemahaman Islam liberal dan terbuka yang toleran terhadap perbedaan dan sangat peduli untuk menjaga harmoni

---

<sup>53</sup> Greg Barton, "Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagaman" dalam M. Syafi'i Ma'arif, dkk. *Gila Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 124-125

dalam masyarakat. *Kelima*, pemikiran Gus Dur mempresentasikan sintesis cerdas pemikiran Islam tradisional, elemen modernisme Islam, dan kesarjanaan Barat modern, yang berusaha menghadapi tantangan modernitas baik dengan kejujuran intelektual yang kuat maupun dengan keimanan yang mendalam terhadap kebenaran utama Islam.

Dari kelima kunci pemikiran Gus Dur tersebut, terlihat bahwa fokus utama pemikiran beliau bertumpu pada terciptanya kehidupan yang damai sesuai dengan cita-cita Islam yang memberi rahmat kepada seluruh alam dengan menghormati HAM secara penuh, memberi ruang gerak demokrasi, serta mengembangkan sikap pluralisme, yang kesemuanya itu merupakan ajaran Islam yang terkandung pada prinsip universal Islam pada *maqashid alsyari'ah*.

Dari aspek pendidikan, Gus Dur menekankan pada pengembangan pendidikan Islam yang penuh dengan keberagaman, pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah maupun “pendidikan non-formal” seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Tak terhitung lagi, keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti kita lihat di tanah air kita dewasa ini.

## **B. Kontribusi Abdurahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia**

Sisi kehidupan Gus Dur yang amat kompleks dan di dukung oleh wawasan keilmuan yang luas dalam berbagai disiplin telah mengantarkannya pada sebuah posisi yang unik dan menarik. Percikan-percikan pemikirannya tentang keagamaan, keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan mampu menorehkan catatan sejarah yang

amat berharga. Terdapat banyak hal yang bisa dijadikan sumbangan bagi keberlangsungan masyarakat dalam berbangsa, bernegara, beragama dan kemanusiaan, termasuk dalam pengembangan pendidikan ke depan. Sebab, pendidikan merupakan kata kunci utama bagi pembentukan kepribadian bangsa.

Diakui atau tidak, semua elemen masyarakat merupakan produk dari sebuah pendidikan yang berlangsung dalam kehidupannya, formal atau non-formal. Pendidikan berarti menjadi kata kunci bagi maju-mundurnya sebuah bangsa, dan ia menjadi sumber dari berbagai problem yang terjadi di sebuah negara.

Meskipun Gus Dur tidak secara langsung membicarakan pendidikan, tetapi gagasan dan pemikiran besarnya mengarah terhadap pendidikan dalam arti luas yang berbasis spiritualitas. Bisa ditarik semacam benang merah bahwa bentuk gagasan dan gerakan pendidikan spiritual Gus Dur tersebut mengerucut pada satu model utama, yaitu pendidikan spiritual-humanis.<sup>54</sup> Artinya, secara keseluruhan, orientasi spiritualitas Gus Dur diarahkan kepada kemanusiaan; kenyamanan hidup, kedamaian, keadilan, kesejahteraan, saling menghargai, menghormati, mencintai, dan lain-lain.

Sebagai kelanjutan dari gagasan tersebut, setidaknya terdapat empat hal yang menjadi poin penting dalam perwujudan pendidikan spiritual-humanis Gus Dur ini, yaitu pendidikan keagamaan yang terbuka, pendidikan yang menekankan pada moral sebagai basis dan tujuan utama, pendidikan yang berbasis pada potensi masyarakat,

---

<sup>54</sup> Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2015), hlm. 228

dan pendidikan yang terus menjaga dan mengaktualisasikan kearifan-kearifan local yang sebenarnya merupakan mutiara terpendam, dan amat berharga. Berikut adalah penjelasannya:

#### 1. Pendidikan keagamaan yang terbuka

Populasi umat Islam di Indonesia merupakan yang terbesar dibandingkan umat beragama lain. Bahkan, umat Islam Indonesia merupakan umat Islam terbesar di dunia. Berbagai jenis aliran muncul di dalamnya. Akibat banyaknya aliran dan paham yang berbeda-beda tersebut, kesatuan dan persatuan umat islam seringkali tercabik. Kemudian, masing-masing mengemukakan berbagai argumentasi disertai dalil-dalil yang bersumber dari al-Quran dan hadits Nabi Muhammad Saw., ataupun kesepakatan ulama guna menguatkan pendapat mereka.

Di sisi lain, Indonesia merupakan bangsa yang plural-multikultural; berbagai agama, suku, etnis, bahasa, dan lain-lain hidup di dalamnya. Di antara pluralisme yang ada, keragaman agama merupakan yang paling rentan menimbulkan konflik. Apalagi sejarah panjang hubungan antara agama, terutama Islam dan Kristen, telah menyuguhkan suatu historis ketidakharmonisan, terutama dengan pecahnya perang salib selama berabad-abad. Doktrin “perang suci” atau jihad yang terdapat di dalam agama disinyalir menjadi pemicu terjadinya berbalah tersebut; dengan surga dan bidadari sebagai jaminan yang gugur di medan laga, atau gugur mempertahankan agamanya.

Salah satu warisan pemikiran Gus Dur yang mesti mendapatkan apresiasi yang tinggi dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata adalah pandangan keagamaan yang sangat inklusif-pluralis. Pemeluk agama apa pun yang ada dan berkembang di sebuah tempat harus bisa berdampingan dengan pemeluk agama yang lain. Rasa persaudaraan, saling menghargai perbedaan, dan saling menciptakan kedamaian merupakan ciri utama semangat yang diembankan oleh semua agama. Gagasan kesamaan dan kebersamaan ini yang mesti terus ditonjolkan, bukan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada masing-masing Agama.

Dalam pandangan Gus Dur, pendidikan agama atau keagamaan meniscayakan lahirnya sebuah pandangan tentang Tuhan yang lebih konkret, bukan tuhan yang abstrak. Sehingga, sifat-sifat luhur tuhan bisa terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, Gus Dur memberikan kritik terhadap model pendidikan agama yang selama ini berlangsung, karena lebih banyak menekankan hafalan sehingga hanya melahirkan pemahaman tentang tuhan yang abstrak dan menumbuhkan sikap formal. Gus Dur mengatakan “Tuhan yang abstrak tidak tergambar dalam keteladanan yang konkret. Berikan pada anak rumusan sosok tuhan yang sangat abstrak, dan ia hanya akan menjadi beo, peniru rumusan tanpa mampu memiliki religiositas sedikit pun.” Penulis menyimpulkan pendapat Gus Dur tentang tuhan yang lebih konkret adalah pendidikan yang tidak hanya menekankan hafalan saja tetapi juga dalam prakteknya sehari-hari, seperti yang tertulis dalam *asmaul khusna* yang berjumlah 99 dan sifat-sifat Allah. Itu semua diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari sehingga peserta

didik mampu mewujudkan sifat-sifat luhur tuhan di dalam dirinya dan di aplikasikan di dalam kehidupannya, maka secara alami akan terwujud sosok tuhan yang lebih konkrit.

Di sini pentingnya melestarikan pemikiran Gus Dur, terutama dalam konteks keberagaman dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia. Menurut Laode Ida, pemikiran kebangsaan dan perjuangan Gus Dur yang begitu gigih dan sangat jelas itu seharusnya menjadi rujukan bagi penyelenggara negara dan atau siapa saja yang berperan di ranah publik.

Meskipun demikian, ada semacam kekhawatiran di benak Laode Ida, bahwa meskipun “ajaran Gus Dur” sudah diakui eksistensinya, tetapi belum tentu ada yang berani dan berbesar hati untuk mengimplementasikannya. Meskipun terdapat banyak tokoh yang menonjol (*prominent figures*), tetapi jarang yang memiliki keberanian untuk secara progresif tampil “melawan arus”, berkorban untuk sebuah idealisme bernilai kerakyatan dan kebangsaan.

BM. Billah juga menyebutkan bahwa salah satu sumbangan terbesar Gus Dur adalah meletakkan pondasi Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* atau rahmat bagi alam, khususnya Indonesia. Prinsip Gus Dur ini juga menorehkan kesan mendalam di hati umat beragama lain di Indonesia, seperti yang dirasakan oleh Romo Beni dan pendeta Albertus Pati. Setelah Gus Dur wafat, Albertus mengatakan, “saya pendeta, tetapi merasa sebagai anak ideologi Gus Dur. Artinya saya sangat setuju dengan

pandangan dia, karena dia membela perdamaian dan minoritas. Integritas yang dia miliki layak dan boleh dicontoh kita semua. Rakyat Indonesia apa pun agama dan suku bangsanya, mendoakan Anda, Gus.”<sup>55</sup>

## 2. Pendidikan Berbasis Moral

Saat banyak sekali perilaku kotor dan tercela seperti korupsi, perselingkuhan, penindasan, kekerasan, diskriminasi dan lain-lain dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat, bahkan kaum terpelajar, para pakar dari berbagai disiplin ilmu mencoba melihat dan mempertanyakan; mengapa pendidikan kita tidak berbanding lurus dengan kualitas moral para alumninya? Berbagai penyebab yang menjadi akar masalah dari persoalan tersebut dicoba untuk ditemukan jawabannya; ekonomi, disharmoni, harga diri yang tercabik, stress, dan lain-lain. Pada akhirnya, tetap saja persoalan tersebut merujuk pada problem kronis yang sebenarnya telah melanda berbagai lapisan masyarakat di penjuru dunia; krisis moral.

Masalah moral, terutama perilaku korup yang banyak dipertontonkan oleh penguasa negeri ini juga menjadi perhatian Gus Dur. Sebab, pencurian uang negara tersebut telah menyengsarakan banyak orang dan bisa menjadi pangkal lahirnya berbagai masalah lain di lapisan masyarakat. Karena itu, sistem pendidikan kita, menurut Gus Dur, mesti terus diupayakan agar memerhatikan penanaman nilai-nilai moral yang luhur sehingga dampak pembelajaran tersebut bisa bermanfaat dan dirasakan oleh banyak orang, tidak semata-mata untuk membahagiakan diri sendiri.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 230

Gus Dur pernah mengatakan, “pendidikan di Indonesia seharusnya mendasarkan diri pada penanaman nilai-nilai moral yang baik kepada anak didik, sehingga hasilnya kelak akan bermanfaat...”<sup>56</sup>

Dengan demikian, bukti konkrit kemanfaatan ilmu yang dimiliki oleh seseorang, dalam pandangan Gus Dur, jika yang bersangkutan bisa memberikan sumbangan positif bagi masyarakat. Sebaliknya, pendidikan dinilai menemukan kegagalan jika menghasilkan orang-orang yang menjadi penyakit bagi orang lain, apa pun bentuknya, dan sekecil apa pun wujudnya. Gus Dur juga pernah menegaskan, “jika kemanusiaan diabaikan, itu adalah pangkal hilangnya nilai-nilai keagamaan yang besar.” Bahkan, dengan agak tajam, Gus Dur pernah mengkritik bahwa banyak para sarjana yang tidak mendasarkan perilakunya pada nilai-nilai moral yang luhur.

*“Dunia pendidikan di Indonesia telah banyak menghasilkan professor, doktor, insinyur, MA dan sebagainya, yang hebat dalam proporsional, tetapi tidak berdasarkan kepada akhlak karimah sehingga pendidikan kita ‘compang-camping,’ kritik Gus Dur.<sup>57</sup>*

Penulis menyimpulkan pendapat Gus Dur di atas mengenai pendidikan yang compang-camping adalah pendidikan yang hanya menekankan kepada pendidikan umum (*barat*) dan sedikit sekali menerapkan pendidikan keagamaan (*Islam*), yang kemudian diuntut untuk mengejar ijazah. Sehingga

<sup>56</sup> M. sulton Fatoni dan Wijdan Fr, *The Wisdem Of Gus Dur, Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, (Depok: Imania, 2014), hlm. 289

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 231

para peserta didik berlomba-lomba mengejar ijazah dengan mengabaikan aspek moral, keteladanan dan keagamaan. Akibat itu maka rusaklah keteladanan seorang murid, hilangnya ketertarikan terhadap ilmu keagamaan, rendahnya minat melestarikan budaya keagamaan tergantikan dengan budaya-budaya barat yang tidak sesuai dengan syariat islam.

Di sisi lain, Gus Dur melihat bahwa orientasi pembangunan nasional seringkali dicerabut dan dijauhkan dari ajaran luhur agama dan nilai-nilai moral spiritual yang tersimpan di dalamnya. Gus Dur mengatakan:

*“Sejauh ini, yang diajukan selalu hanya orientasi pembangunan yang elitis, dan teori pembangunan nasional yang sekuler. Sangat sedikit perhatian diberikan pada orientasi dan teori pembangunan nasional yang diambil dari ajaran agama. Padahal, banyak sekali aspek-aspek spiritual yang dapat dijadikan landasan bagi teori pembangunan nasional yang lebih menyeluruh dan orientasi pembangunan yang memiliki sisi keagamaan sangat kuat.”<sup>58</sup>*

Ide pentingnya pengembangan moral (*character building*) akhir-akhir ini sudah banyak diwacanakan dan didiskusikan di berbagai tempat, waktu, dan oleh berbagai kalangan. Mantan menteri pendidikan, M. Nuh, termasuk salah seorang yang lantang menyuarakan hal tersebut, sehingga rumusan kurikulum 13 yang

---

<sup>58</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002), hlm. 184

menjadi kebijakannya menjadikan sikap spiritual dan sosial sebagai sesuatu yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan, apa pun materi yang diajarkan. Meskipun ide tersebut berat dicapai secara baik, tetapi tetap saja hal tersebut merupakan langkah baik yang mesti mendapat apresiasi dan dukungan dari semua pihak. Tentu membutuhkan pengorbanan yang besar yang didukung oleh keteladanan dari berbagai pihak, terutama para guru dan pemerintah yang berperan sebagai pengayom mereka, supaya bisa mewujudkan cita-cita luhur tersebut.

### 3. Pendidikan Berbasis Masyarakat

Gus Dur termasuk salah satu tokoh yang tidak terlalu suka dengan formalitas dalam banyak hal, bahkan saat menjadi presiden. Formalitas dan aturan protokoler kepresidenan banyak yang ia labrak. Dalam praktik beragama pun, Gus Dur tidak suka jika para pemeluk agama menjadi terjebak dalam formalitas, termasuk ia tidak setuju dengan upaya sebagian kelompok yang ingin memformalitkan agama dalam negara dengan ide-ide membentuk negara Islam.

Dalam pandangan Gus Dur, pendidikan Indonesia sudah terjebak dalam jerat semangat formalitas. Padahal, akibatnya sangat tidak baik; potensi dan kemampuan masyarakat hanya diukur oleh ijazah formal bagi para pelamarnya. Ujung-ujungnya, tes penerimaan pegawai banyak yang berjalan “di balik layar”, dan berlangsung formalitas belaka. Di sisi lain, banyak orang yang memiliki kemampuan yang jauh

melampaui orang-orang yang berijazah, karena telah banyak belajar dari pengalaman hidup, termasuk belajar secara otodidak.

Dampak yang lebih mengerikan lagi adalah banyak sekali mahasiswa yang kuliah dengan tujuan yang sangat pragmatis; mendapatkan ijazah, pekerjaan, dan berujung mendapatkan uang. Saat ini, banyak sekali mahasiswa-mahasiswa yang “berumur tua”, tetapi karena tuntutan formalitas-administrasi seperti kenaikan pangkat, sertifikasi guru/dosen, dan lain-lain mereka terpaksa kuliah lagi, dengan semangat mencari ilmu yang nihil. Fenomena seperti ini sebenarnya sudah pernah disinggung oleh Gus Dur. Ia menuliskan sebagai berikut:

*Akibat konsepsi pendidikan tersebut (yang sistem pendidikan yang menekankan pada ijazah formal), di negara kita banyak orang memburu ijazah formal hanya karena ingin gengsi-gengsian dan mendapatkan jabatan resmi. Orang belajar ke sekolah/kampus bukan untuk mencari ilmu, tetapi untuk mencari ijazah demi syarat formal untuk mendapat kedudukan. Pendidikan yang berorientasi pada formalitas ijazah hanyalah pendidikan tipu-tipuan.<sup>59</sup>*

Gus Dur pernah mengkritik pendidikan kita dengan mengatakan, ”Sistem pendidikan kita harus diubah dengan pendidikan berbasis masyarakat. Sebab, sistem pendidikan kita sekarang hanya formal. Orang tidak punya ijazah tidak dipakai,

---

<sup>59</sup> M. Sultan Fatoni dan Wijdan Fr, *The Wisdom of Gud Dur, Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, (Depok, Imamia, 2014), hlm. 289

padahal banyak warga masyarakat yang tidak berijazah, tetapi memiliki kemampuan.”<sup>60</sup>

Untuk bisa mewujudkan keinginan ini, Gus Dur mengusulkan dua perbaikan sistematis. *Pertama*, adalah pada perbaikan sistem pendidikan yang hampir tidak memperhatikan penanaman nilai, dan lebih fokus pada aspek hafalan. Karena tekanan yang sangat kecil kepada praktik kehidupan, dengan sendirinya hafalan mendapatkan perhatian yang luar biasa, dan pemahaman nilai-nilai menjadi terbelengkalai. Keadaan ini mengharuskan dibuatnya sistem pendidikan baru. Yaitu, perbaikan yang *kedua*, sebuah sistem lebih ditekankan kepada tata nilai dan struktur masyarakat yang ada, sehingga pendidikan berdasarkan masyarakat (community-based education) dapat dilaksanakan.<sup>61</sup>

#### 4. Pendidikan Berbasis Local Wisdom

Masing-masing daerah atau tempat di dunia memiliki tradisi, budaya, dan kearifan, sesuai dengan pengalaman hidup masyarakatnya. Hasil interaksi antara satu individu dengan individu yang lain akan membentuk semacam kekayaan pengalaman yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian, kekayaan budaya, tradisi dan kearifan yang tersimpan di berbagai tempat tertentu tidak bisa diabaikan begitu saja, selama tidak bertentangan secara frontal dengan ajaran inti agama yang dianutnya.

<sup>60</sup> “Gitu Aja Kok Repot”, *Jawa Pos*, 31 Desember 2009.

<sup>61</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2002), hlm. 220

Dalam pandangan Gus Dur, Indonesia memiliki kekhasan tradisi dan kearifan lokal yang harus terus dirawat serta dijaga sebagai sebuah kekayaan yang tidak ternilai. Kehadiran sebuah agama, tidak diperkenankan menghapus dan memberangus kekayaan tersebut. Diperlukan adanya negosiasi dan akomodasi antara keduanya. Sejarah bangsa ini menunjukkan bahwa agama (Islam) diajarkan dengan tidak merusak tradisi dan kebudayaan yang saat itu telah berkembang, seperti yang pernah dilakukan oleh para Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga. Gus Dur menulis hal tersebut:

*Sejarah Islam Indonesia jelas menunjukkan sejarah tentang penyesuaian Islam dengan konteks lokal. Salah satu yang paling populer adalah sikap Sunan Kalijaga yang dikenal akomodatif dengan kebudayaan setempat. Melalui murid-muridnya seperti Sultan Hadiwijoyo, Juru Martini, dan Senopati ing Alogo, tokoh ini berhasil melestarikan kebudayaan lokal yang bisa dinikmati hingga saat ini.<sup>62</sup>*

Oleh Karena itu, dalam berbagai kesempatan, Gus Dur selalu menegaskan bahwa Islam sangat berbeda dengan Arab. Menurutnya, kita adalah orang Indonesia yang beragama Islam, bukan orang Islam yang kebetulan berada di Indonesia, sehingga memaksakan budaya negaranya di Indonesia. Islam yang lahir dari arab, tidak bisa dipungkiri telah mengalami proses

---

<sup>62</sup> M. Sultan Fatoni dan Wijdan Fr, *The Wisdom of Gud Dur, Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, (Depok, Imamia, 2014), hlm. 138

negosiasi dan akomodasi dengan budaya arab. Sehingga sewajarnya bila masyarakat Indonesia tetap utuh dalam cirikhas kebudayaanya tanpa harus meniru orang arab dengan catatan tetap mengedepankan agama dan tidak keluar dari batasan-batasan agama.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam di Indonesia berpedoman pada hablun min Allah (hubungan dengan Allah), hablun min al-naas (hubungan dengan manusia), dan hablun min al-alam (hubungan dengan alam sekitar). Pendidikan islam di Indonesia memiliki tujuan merubah tingkah laku, sikap dan kepribadian setelah peserta didik mengalami proses pendidikan, serta memiliki keseimbangan antara potensi akal, intelektual, bahasa sebagai wujud rasa tanggung jawab dan ketundukan seorang muslim sebagai khalifah baik secara individu maupun kelompok. Untuk kemajuan islam itu sendiri, pendidikan islam di Indonesia terdiri dari lembaga-lembaga diantaranya pondok pesantren, madrasah dan perguruan tinggi, dalam perkembangannya, perlahan tapi pasti pendidikan Islam di Indonesia sudah sedemikian maju dan menunjukkan eksistensinya.
2. Pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Abdurrahman Wahid adalah pendidikan yang menjadikan masyarakat beradab (berakhlak mulia), yaitu masyarakat yang mempunyai dan menerapkan nilai-nilai kebenaran hakiki yang bersumber dari agama, masyarakat yang mempunyai tata krama, sopan santun dan berperilaku menempatkan sesuatu secara proporsional, masyarakat yang menjunjung tinggi kebebasan setiap individu untuk berkreasi dan berprestasi serta masyarakat yang

menghargai kemampuan dan keunggulan pihak lain. Pendidikan yang menjadi alat memanusiakan manusia, sebagai rumah pembebasan bagi pluralitas peserta didik, serta menghargai pendapat dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu tanpa meninggalkan budaya local sebagai alat menggapai kredibilitas yang mencakup segala aspek keilmuan.

3. Kontribusi yang disumbangkan oleh Gus Dur terhadap pendidikan Islam di Indonesia ada *empat* Item yaitu pendidikan keagamaan yang terbuka, pendidikan berbasis moral, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan berbasis local wisdom. Dari ke empat item tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Gus Dur ingin mencetak seorang muslim yang tidak hanya berilmu tetapi juga memiliki akhlak yang bagus dan juga mampu memberikan maanfaat untuk masyarakat sekitar sesuai dengan adat istiadat sehingga tidak membuang kearifan local yang ada di lingkungannya, Seperti memimpin tahlilan, tasakuran (tumpengan) saat panen raya, tasakuran desa (slametan desa) dan lain sebagainya. Tradisi – tradisi itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang terus dilestarikan hingga saat ini.

## **B. Saran**

1. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi mana seorang pendidik bagaimana proses yang tepat dan benar dalam upaya mendidik peserta didik. Sehingga pendidik diharapkan dapat membantu setiap peserta didik

dalam mengembangkan potensi yang ada tanpa membuang pendidikan akhlak. Sehingga pendidik mampu menjadikan peserta didik menjadi individu yang ahli pikir dan memiliki kepribadian yang baik sekaligus dapat bermanfaat bagi masyarakat di lingkungannya..

2. Bagi peneliti yang akan datang

Peneliti yang melanjutkan penelitian baik yang mengkaji pemikiran, kontribusi maupun spiritualitas Gus Dur diharapkan mampu lebih banyak mengumpulkan data dari berbagai sumber terutama lewat karya – karya Gus Dur. Sehingga dapat mengkaji lebih dalam pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

3. Bagi penulis

Penulis berharap ada kritik dan saran yang membangun serta adanya tindak lanjut dari penelitian. Penulis berharap bahwa skripsi yang singkat ini dapat dijadikan renungan bagi semua pihak untuk melakukan rekonstruksi atas kebijakan pendidikan Islam (baik mengenai metodologi, kurikulum, silabi maupun materi) yang lebih dapat mengelola kemajemukan masyarakat Indonesia khususnya dalam aspek pendidikan.

### C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat pertolongan serta hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan penulis haturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak

membantu dalam proses penulisan dari awal hingga selesainya skripsi ini, penulis juga tak lupa memohon maaf yang sebesar-besarnya apa bila terdapat banyak kekurangan, baik dari ucapan, prilaku maupun kurangnya kesempurnaan dalam skripsi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyidin dan Syamsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT .Rineka Cipta
- Al-Attas, Muhammad al-Naquib. 1998. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. 1986. *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu
- Barton, Greg. 2008. *Biografi Gusdur (The authorized biography of Abdurrahman Wahid)*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara
- Djumransjah, M. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu media Publishing
- Fatoni, M. Sultan dan Wijdan Fr. 2014. *The Wisdom of Gud Dur, Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*. Depok: Imamia
- Hitami, Munzir. 2004. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*. Riau: Infinite Press
- Hasan, Abdul Wahid. 2015. *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta, IRCiSoD
- Kompas (ed). 2010. *Gusdur (Santri Par Excellence)*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Mulyasa,E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Karakteristik dan Implementasinya*. Bandung: Rosda Karya
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ma'arif, Syamsul. 2008. *The Beauty of Islam Dalam cinta dan Pendidikan Pluralisme*. Semarang: Nedd's Press
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2010. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ng, Zastrouw. 1999. *Gus Dur, Siapa sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*. Jakarta: Erlangga
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integritas di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sanaky, Hujair A.H. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insani Press
- Suyudi, M. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani*. Yogyakarta: Mikraj
- Syari', Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Suhartono, Suparlan. 2007. *filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suaedy, Ahmad dan Raja Juli Antoni. 2009. *Para Pembaharu Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara*, Jakarta: SEAMUS
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wahid, Abdurrahman. 2002. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute
- Zuhairi, dkk. 1995. *Fisafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

**HALAMAN PENGESAHAN KONTRIBUSI PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN  
WAHID TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Machrus Ali (12110081)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 02.07.2018 dan dinyatakan  
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana  
Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Sudirman, S.Ag.,M.Ag

NIP.196910202006041001

Sekretaris Sidang

Dr. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

Pembimbing

Dr. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

Penguji Utama

Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 096508171998031003

## BIODATA PENULIS

Nama : Machrus Ali  
NIM : 12110081  
Nama Ayah : Achmad Marzuki  
Nama Ibu : Fatchah  
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 17 Juli 1991  
Fak / Jur. / Prog. Studi : FITK / Tarbiyah / PAI  
Tahun Masuk UIN : 2012  
Alamat Rumah : Desa Babat Dusun Randupitu Kecamatan Gempol  
Kabupaten Pasuruan  
No. Tlp : 082143953375  
Email : machrusali77@gmail.com